

BAB II

KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan beberapa teori sebagai acuan dalam proses menganalisis data. Dasar pemilihan teori dalam penelitian ini adalah teori yang dianggap relevan dan mendukung temuan dengan fokus penelitian yaitu pendeskripsian etika profetik dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. Adapun uraian dari teori tersebut sebagai berikut.

2.1 Novel

Karya prosa dalam karya sastra terbagi menjadi beberapa jenis yakni, novel, novelet dan cerpen. Setiap karya prosa tersebut sama-sama bersifat naratif, namun memiliki perbedaan dari segi bentuknya. Contohnya seperti novel yang memiliki bentuk narasi cukup panjang karena menceritakan tokoh secara kompleks. Sehubungan dengan itu, Kokasih (2012, h.60) “Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh.” Selanjutnya, Wardani (2009, h.15) mengemukakan bahwa novel adalah fiksi yang mengungkapkan cerita tentang kehidupan tokoh dengan problematika dan nilai-nilainya yang mencari nilai otentik dalam dunianya. Novel terdiri dari 50.000 kata atau lebih.

Berkaitan dengan itu, karena memiliki bentuk yang panjang, Nurgiantoro (2007, h.11) menyatakan bahwa “Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.” Sedangkan menurut Menurut Sehandi (2016, h.59),

“permasalahan yang ingin ditampilkan dalam novel lebih luas ruang lingkungannya, juga lebih mendalam permasalahan yang ingin diungkapkan.

Novel dapat mengungkapkan seluruh episode penjelasan hidup tokoh-tokoh ceritanya. Itulah sebabnya novel dapat dibagi ke dalam sejumlah fragmen (bab atau bagian), namun fragmen-fragmen itu tetap dalam satu kesatuan novel yang utuh dan lengkap.”

Selanjutnya, menurut Rokhmansyah (2014, h.32) Novel dapat dibedakan menjadi novel kedaerahan, novel psikologi, novel sosial, novel gotik, novel sejarah, dan novel populer.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya prosa yang terdiri dari 50.000 kata atau lebih, menceritakan hal kompleks dari perjalanan hidup tokoh yang biasanya dibagi dalam sejumlah fragmen. Sedangkan, berdasarkan isinya, novel juga dapat dibedakan menjadi novel kedaerahan, novel psikologi, novel sosial, novel gotik, novel sejarah, dan novel populer.

Novel merupakan karya sastra yang terdiri dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berkaitan. Unsur-unsur ini dibagi menjadi dua bagian, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik.

2.1.1 Unsur Intrinsik

Nurgiantoro (2007, h.23) menjelaskan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik akan terlihat secara faktual saat seseorang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan unsur intrinsik membuat sebuah novel berwujud. Unsur yang dimaksud misalnya tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, latar/setting dan amanat. Adapun unsur-unsur intrinsik pada novel sebagai berikut.

2.1.1.1 Tema

Nurgiantoro (2007, h.25) menjelaskan bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Dalam hal tertentu tema dapat disinkronkan dengan ide atau tujuan utama cerita. Selanjutnya, Wahyuningtyas (2011, h.3) berpendapat bahwa “tema adalah gagasan utama atau gagasan sentral pada sebuah cerita atau karya sastra.” Kedua pendapat diatas selaras dengan pendapat Sugiharto (2016, h.45) sebagai berikut,

“Tema menjadi salah satu unsur cerita rekaan yang memberikan kekuatan dan sekaligus sebagai unsur pemersatu semua fakta dan sarana cerita yang mengungkapkan permasalahan kehidupan. Tema dapat dirasakan pada semua fakta dan sarana cerita pada sepanjang sebuah novel. Tema tidak dapat dipisahkan dari permasalahan kehidupan yang direkam oleh karya sastra.”

Nurgiantoro (2007, h.85-86) melanjutkan, bahwa menafsirkan tema tersembunyi dibalik cerita harus dilakukan berdasarkan fakta-fakta pembangun cerita. Penafsiran tema bisa dilakukan dengan cara memahami cerita, mencari kejelasan ide-ide perwatakan, peristiwa konflik, dan latar. Para tokoh utama biasanya dibebani tugas membawakan tema, maka diperlukan pemahaman dengan cara mengajukan pertanyaan seperti: apa motivasinya, permasalahan yang dihadapi, bagaimana perwatakannya, bagaimana sikap dan pandangannya terhadap permasalahan itu, apa dan bagaimana cara berpikir, apa yang dirasa, apa yang dilakukannya, bagaimana keputusan yang diambil dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema dalam prosa khususnya novel adalah gagasan utama sebagai dasar cerita rekaan untuk menyatukan semua fakta dan sarana cerita. Tema biasanya berkaitan dengan

berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Untuk menafsirkan tema, perlu melakukan pemahaman terhadap kejelasan ide-ide perwatakan, peristiwa konflik dan latar, melalui analisis terhadap tokoh utama.

2.1.1.2 Plot atau alur

Setiap karya prosa memiliki cara yang berbeda-beda dalam menjelaskan jalan hidup tokoh yang diceritakan. Maka dari itu, plot atau alur cerita sangat diperlukan agar cerita tetap sistematis dan mudah dipahami. Menurut Kokasih (2012, h.34) alur (plot) merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Secara umum, alur terbagi ke dalam bagian-bagian berikut:

1) Pengenalan situasi cerita (*exposition*)

Dalam adegan ini, pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan, dan hubungan antar tokoh.

2) Pengungkapan peristiwa (*complication*)

Dalam bagian ini, disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokoh.

3) Menuju pada adanya konflik (*rising action*)

Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kebohongan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.

4) Puncak konflik (*turning point*)

Bagian ini disebut pula sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula, ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya. Misalnya, apakah dia berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal.

5) Penyelesaian (*ending*)

Sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu. Namun ada pula cerpenyang menyelesaikan akhir ceritanya itu diserahkan kepada imajinasi pembaca. Jadi, akhir ceritanya itu dibiarkan menggantung, tanpa ada penyelesaian.

Menurut Wahyuningtyas & Wijaya (2011, h.7) “Alur (plot) adalah urutan peristiwa dalam suatu karya sastra yang menyebabkan terjadinya peristiwa lain sehingga terbentuk sebuah cerita.”

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa alur atau plot dalam cerpen, merupakan jalan cerita berupa sebab akibat. Alur dalam bentuk rangkaian peristiwa yang terdiri dari pengenalan situasi cerita (*exposition*), pengungkapan peristiwa (*complication*), menuju pada adanya konflik (*rising action*), puncak konflik (*turning point*) dan penyelesaian (*ending*) yang telah diperhitungkan pengarang secara runtut sesuai dengan jenis prosa yang akan ditulis.

2.1.1.3 Tokoh dan Penokohan

2.1.1.3.1 Tokoh

Untuk menjelaskan alur cerita sebuah karya prosa memerlukan tokoh sebagai objek yang dapat memerankan kejadian dan dialog. Menurut Wahyuningtyas dan Sentosa (2011, h.3) “Tokoh merujuk pada orang sebagai pelaku cerita. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembaca dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang kepada pembaca”. Sehubungan dengan itu, menurut Nurgiantoro (2007, h.165) “Istilah ‘tokoh’ merujuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawab dari pertanyaan: ‘Siapakah tokoh utama novel itu?’, atau ‘Siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam novel itu?’ dan sebagainya.” Sedangkan, tokoh cerita menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 2007, h.165) “adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca

ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.” Berdasarkan uraian ini, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku cerita atau orang yang diceritakan, sehingga menempati posisi strategis untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Nurgiantoro melanjutkan, (2007, h.176) Tokoh-tokoh dalam karya fiksi dibedakan menjadi beberapa jenis, yakni tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh sederhana dan tokoh bulat, tokoh statis dan tokoh berkembang.

2.1.1.3.1.1 Tokoh utama dan tokoh tambahan

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya prosa memiliki peranan dan tingkat kepentingan yang berbeda. Jika dilihat dari sisi peranan, tokoh dapat dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Menurut Aminudin (2002, h.79–80) “Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam satu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama.” Sedangkan tokoh tambahan menurut Aminudin (2002, h.79) adalah “Tokoh yang memiliki peran tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama.”

Berbeda dengan Aminudin, Nurgiantoro (2007, h.176–177) menyatakan bahwa,

“Tokoh utama merupakan tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan secara terus menerus sehingga terlihat mendominasi sebagian besar cerita. Tokoh utama diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama selalu berhubungan dengan tokoh lain dan sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang dimunculkan sesekali dalam cerita dan mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita tidak dipentingkan, dan

kehadirannya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung maupun tidak langsung.”

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama adalah tokoh inti yang menjadi pusat kejadian dan menentukan perkembangan plot. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh pelengkap yang muncul untuk melengkapi kejadian yang dialami tokoh utama.

2.1.1.3.1.2 Tokoh protagonis dan antagonis

Beberapa cerita membutuhkan sejumlah tokoh yang saling bertentangan untuk menciptakan konflik yang nantinya akan mengarahkan alur cerita. Menurut Altenberd & Lewis (dalam Nurgiantoro, 2007, h.178) jika dilihat dari fungsinya tokoh dapat dibedakan dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita.

Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan pembaca dan harapan-harapan pembaca. Artinya, apa yang dirasakan oleh tokoh protagonis seolah-olah dirasakan oleh pembaca sehingga pembaca memberikan empati kepada tokoh tersebut. Singkatnya, menurut Aminudin (2002, h.80) tokoh protagonis yaitu ”Pelaku yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca”.

Menurut Nurgiantoro (2007, h.179) Konflik dan ketegangan yang dirasakan oleh tokoh protagonis disebabkan oleh tokoh antagonis. Tokoh antagonis berposisi dengan tokoh protagonis secara langsung maupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin. Sedangkan menurut Aminudin (2002, h.80)

“Tokoh antagonis adalah tokoh yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan oleh pembaca.”

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh baik yang memiliki nilai-nilai sesuai dengan harapan pembaca. Sedangkan, tokoh antagonis adalah tokoh yang bertolak belakang dengan tokoh protagonis, yakni bersifat tidak baik dan selalu menjadi sumber konflik bagi tokoh protagonis, sehingga tidak disenangi pembaca.

2.1.1.3.1.3 Tokoh sederhana dan tokoh bulat

Selain berdasarkan dari segi peran dan fungsi, tokoh dalam karya prosa juga dilihat dari segi perwatakannya. Nurgiantoro (2013, h.181) menyatakan bahwa,

“Tokoh sederhana, dalam bentuk yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak saja. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Watak yang telah pasti itulah yang mendapat penekanan dan terus menerus terlihat dalam fiksi yang bersangkutan. Tokoh bulat, kompleks, berbeda halnya dengan tokoh sederhana, adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat di formulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga.”

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki satu kualitas pribadi atau satu watak yang akan terlihat dalam cerita. Sedangkan, tokoh bulat atau kompleks adalah tokoh yang memiliki banyak watak dan sisi kehidupan yang akan terlihat dalam cerita.

2.1.1.3.1.4 Tokoh statis dan tokoh berkembang

Jika dilihat dari kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh dalam karya prosa. Tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh statis atau tokoh tak berkembang dan tokoh berkembang. Wellek dan Warren (1989, h.265) menyatakan bahwa,

“Secara umum terdapat dua jenis penokohan, yaitu penokohan statis dan penokohan berkembang. penokohan statis cocok untuk karya dengan waktu naratif yang terbatas karena dapat menunjukkan secara bertahap bagaimana tokoh itu sampai berwatak demikian. sedangkan penokohan berkembang cocok untuk cerita dengan narasi panjang karena dapat menunjukkan terjadinya perubahan tersebut.”

Menurut Altenbernd & Lewis (dalam Nurgiantoro, 2007, h.188) tokoh statis adalah “Tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi”. Selain itu, tokoh berkembang menurut Nurgiantoro (2007, h.188) “adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan.”

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tokoh statis adalah tokoh yang tidak berubah sifatnya dari awal hingga akhir cerita. Jika tokoh statis memiliki watak baik, maka sampai akhir akan memiliki watak baik, dan jika memiliki watak jahat maka sampai akhir cerita akan memiliki watak jahat. Sebaliknya, berbeda dengan tokoh berkembang, yang akan mengalami perubahan pada wataknya sesuai dengan plot yang dilaluinya. Tokoh bisa mengalami perubahan dari berwatak baik menjadi berwatak jahat atau dari berwatak jahat menjadi berwatak baik.

2.1.1.3.1.5 Tokoh tipikal dan tokoh netral

Jika dilihat dari kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan menjadi tokoh tipikal dan tokoh netral. Menurut Altenbernd & Lewis (dalam Nurgiantoro, 2007, h.190) “Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya.” Lain halnya dengan tokoh netral, menurut Nurgiantoro (2007, h.191) adalah

“Tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan) semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang mempunyai cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan.”

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa tokoh tipikal adalah tokoh yang identitasnya menggambarkan atau dapat mewakili suatu tokoh atau suatu golongan di dunia nyata. Sebaliknya, tokoh netral adalah tokoh yang dibuat kuat dengan watak dan kepribadiannya sendiri sebagai seorang individu yang diciptakan dalam dunia fiksi.

2.1.1.3.2 Penokohan

Pengarang dalam menciptakan karya prosa, tidak cukup hanya menciptakan tokoh saja. Namun, bagaimana penulis menampilkan karakter dari tokoh tersebut lewat perwatakan. Menurut Nurgiantoro (2007, h.248) “Perwatakan lebih luas pengertiannya dari pada tokoh dan perwatakan. Hal tersebut karena penokohan sekaligus mencakup masalah tokoh cerita, perwatakannya, dan cara penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita.” Pengertian penokohan menurut Nurgiantoro (2007, h.165) ”adalah gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.” Nurgiantoro

(2007, h.166) menambahkan, “Penokohan menyangkut masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam cerita sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.” Singkatnya, menurut kokasih (2012, h.30) “Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.”

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan, penokohan adalah cara penulis menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh lewat pengenalan secara langsung ataupun tidak langsung. Gambaran yang diberikan penulis lewat penokohan diharapkan dapat menjelaskan karakter tokoh agar dapat di pahami oleh pembaca.

2.1.1.3.2.1 Teknik Pelukusan Tokoh

Penokohan dalam karya sastra tidak hanya berhubungan dengan pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh saja, melainkan juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadiran tokoh secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan (Nurgiantoro, 2007, h.194). Untuk itu, untuk menggambarkan karakter seorang tokoh dalam karya prosa, pengarang dapat menggunakan teknik. Menurut Altenbernd & Lewis (dalam Nurgiantoro, 2007, h.194) “Pelikisan sifat, sikap, watak, tingkahlaku, dan berbagaihal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik, yaitu teknik penjelasan, ekspositori (*expository*) dan teknik dramatik (*dramatic*)”

2.1.1.3.2.1.1 Teknik analitik

Menurut Kokasih (2012, h.30) teknik analitik adalah “karakter tokoh diceritakan langsung oleh pengarang.” Sedangkan, menurut Nurgiantoro (2007, h.195) Teknik analitik adalah “Pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan tentang secara langsung.”

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan, teknik analitik adalah teknik yang digunakan penulis untuk menggambarkan penokohan dengan cara mendeskripsikan watak, tingkah laku, atau ciri fisiknya secara langsung.

2.1.1.3.2.1.2 Teknik dramatik

Dalam karya prosa, tokoh yang hadir dapat digambarkan dengan gerakan secara fisik ataupun psikis hingga terlukis kehidupan yang diinginkan. Hal inilah yang dinamakan penggambaran tokoh dengan teknik dramatik. Menurut Kokasih (2012, h.68) dalam teknik dramatik karakter tokoh dapat digambarkan melalui, penggambaran fisik dan perilaku tokoh, penggambaran lingkungan kehidupan tokoh, penggambaran tata bahasa tokoh, pengungkapan jalan pikiran tokoh, dan penggambaran oleh tokoh lain. Lain halnya dengan Nurgiantoro (2007, h.198) menyatakan bahwa

“Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tak langsung.” “Pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi.”

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan teknik dramatik adalah cara penggambaran watak tokoh melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh tokoh, ataupun jalan pikiran tokoh berdasarkan peristiwa yang terjadi. Dengan

demikian, melalui teknik ini penulis membiarkan pembaca menginterpretasikan watak tokoh secara perlahan tidak secara langsung.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan dalam cerpen ialah watak atau sifat dari tokoh yang digambarkan oleh penulis secara analitik maupun dramatik, sebagai cara menampilkan tokoh atau cara menggambarkan tokoh sebagai pelaku cerita yang berbeda-beda. Tokoh dan penggambaran karakter tokoh yang terdapat dalam cerpen bersifat terbatas dan statis. Baik dari karakter fisik, maupun sifat tokoh tidak digambarkan secara khusus. Penggambaran hanya tersirat dalam cerita yang disampaikan sehingga pembaca harus merekonstruksikan sendiri gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh itu.

2.1.1.4 Latar/setting

Pada karya prosa, penulis harus menyertakan gambaran situasi saat sebuah peristiwa berlangsung. Oleh karena itu, menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007, h.216) “Latar atau setting adalah landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.” Apabila pembaca sudah memahami latar, maka pembaca akan lebih siap dalam menerima karakter tokoh dan peristiwa yang berada dalam cerita. Sehubungan dengan itu, Kokasih (2012, h.38) menyatakan bahwa “Latar atau setting merupakan tempat, dan waktu berlangsungnya kejadian dalam cerita. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya cerita ataupun pada karakter tokoh.”

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa latar atau *setting* dalam cerpen adalah landas tumpu secara garis besar dan implisit, seperti tempat, dan waktu berlangsungnya kejadian dalam cerita yang berfungsi memperkuat keyakinan pembaca terhadap jalannya cerita.

2.1.1.5 Amanat

Menurut Zulfahnur (1997, h.26) amanat adalah “Pesan berupa ide, gagasan, ajaran moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan/dikemukakan pengarang lewat cerita.” Maka dari itu, yang dimaksud dengan amanat adalah pesan pengarang yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Amanat cerita dapat dikemukakan secara eksplisit atau implisit oleh pengarang. Implisit berarti tersirat dalam cerita, sedangkan eksplisit berarti tersurat dalam cerita atau dijelaskan secara langsung dalam rangkaian cerita.

2.1.2 Unsur Ekstrinsik

Menurut Rokhmansyah (2014, h.33) “unsur ekstrinsik prosa adalah unsur yang berada di luar prosa itu sendiri.” Selanjutnya menurut Nurgiantoro (2007, h.23-24) unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. unsur ekstrinsik juga dapat dikatakan sebagai unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walaupun begitu, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan.

Unsur ekstrinsik juga terbagi menjadi beberapa unsur, menurut Wellek & Warren (1989, h.75-135) unsur tersebut merupakan keadaan subjektivitas individu

pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya akan memengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur-unsur tersebut antaralain,

2.1.2.1. Unsur sastra dan biografi

Penyebab utama lahirnya karya sastra adalah pengarang itu sendiri. Itulah sebabnya penjelasan tentang kepribadian dan kehidupan pengarang adalah metode tertua dan paling mapan dalam studi sastra. Penyair bisa memakai topeng, atau suatu konvensi yang didramatisasi. Akan tetapi, konvensi yang dipakai jelas berdasarkan pengalaman dan hidupnya sendiri. Semua yang tertera dalam biografi pengarang dapat menjelaskan tradisi yang berlaku di daerah pengarang, pengaruh yang didapatkannya, dan bahan-bahan yang dipakainya dalam karya sastra.

2.1.2.2. Unsur sastra dan psikologi

Istilah “psikologi sastra” mempunyai empat kemungkinan pengertian. Namun, yang menjadi fokus pada unsur ini ada tiga yaitu, pertama adalah studi psikologi pengarang. Kedua adalah studi proses kreatif. Ketiga adalah studi dan tipe-tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra.

2.1.2.3. Unsur sastra dan masyarakat

Sastra menyajikan kehidupan, dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia. Hal ini dikarenakan, penyair adalah warga masyarakat dan sastra merupakan hal yang mencerminkan dan mengekspresikan hidup. Oleh sebab itu, secara tidak langsung, lingkungan masyarakat atau lingkungan sosial pengarang juga memiliki pengaruh dalam karya sastra.

2.1.2.4. Sastra dan pemikiran

Ada beberapa cara untuk menjabarkan hubungan sastra dengan pemikiran. Sastra sering dilihat sebagai bentuk filsafat, atau sebagai pemikiran yang terbungkus dalam bentuk khusus. Jadi, sastra dianalisis untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran hebat.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud unsur ekstrinsik dalam novel adalah unsur diluar karya sastra yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik terdiri dari beberapa unsur antara lain, unsur sastra dan biografi, unsur sastra psikologi, unsur sastra dan masyarakat, serta unsur sastra dan pemikiran.

2.2 Etika

Menurut Bertens (1993, h.4) Istilah “etika” berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani (*ethos*) dalam bentuk tunggal memiliki banyak arti: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) memiliki arti adat kebiasaan. Jadi, jika dibatasi dari asal-usul kata, maka “etika” dapat diartikan sebagai ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.

Menurut Badroen (2006, h.5) Etika adalah salah satu cabang filsafat yang mempelajari tentang tingkah laku manusia. Etika adalah sebuah pranata perilaku seseorang atau kelompok orang yang tersusun dari suatu sistem nilai atau norma yang diambil dari gejala-gejala alamiah sekelompok masyarakat tersebut. Sedangkan, menurut Ya’kub (1983, h.12) “Istilah etika diartikan sebagai suatu perbuatan standar (*standard of conduct*) yang memimpin individu, etika adalah

suatu studi mengenai perbuatan yang sah dan benar dan moral yang lakukan seseorang.”

Selanjutnya (dalam Alfian, 2011, h.20—21) “Secara etimologis, menurut Endang Syaifuddin Anshari etika berarti perbuatan, dan ada sangkut pautnya dengan kata-kata *Khuliq* (pencipta) dan *Makhluk* (yang diciptakan). Akan tetapi, ditemukan juga pengertian etika berasal dari kata jamak dalam bahasa Arab “*Akhlaq*”. Kata Mufradnya adalah *khulqu*, yang berarti : *sajiyah*: perangai, *mur’iah* : budi, *thab’in* : tabiat, dan *adab*: adab (kesopanan).”

Berkaitan dengan itu, penerapan etika jika dilihat dari sudut pandang

Agama Islam yaitu maka akan melahirkan suatu kesimpulan bahwa nilai etika dapat mengacu pada nilai-nilai keislaman yang telah baku dari sumber aslinya yaitu Al-Qur’an dan Al-Sunnah, seperti yang disampaikan Badroen (2006, h.6) bahwa,

“Pemakaian istilah etika disamakan dengan akhlak, adapun persamaannya terletak pada objeknya, yaitu keduanya sama-sama membahas baik buruknya tingkah laku manusia. Segi perbedaannya etika menentukan baik buruknya manusia dengan tolak ukur akal pikiran. Sedangkan akhlak dengan menentukannya dengan tolak ukur ajaran agama (al-Quran dan al-Sunnah).”

Oleh sebab itu, Etika atau akhlak sebagai ilmu tentang perkara baik dan buruk perilaku manusia juga dapat diaplikasikan dalam watak atau perilaku tokoh dalam karya sastra. Seperti yang diinginkan dalam teori sastra profetik yang menitik beratkan nilai etika atau akhlak dari sifat-sifat kenabian. Seperti yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo (2006, h.8-9) Sastra profetik adalah sastra yang demokratis. Tidak otoriter dengan memilih satu premis, tema, teknik, dan gaya. Baik yang bersifat pribadi maupun yang baku. Keinginan sastra profetik hanya sebatas bidang etika, itu pun dengan sukarela, tidak memaksa. Etika itu disebut profetik karena ingin meniru perbuatan nabi, sang *prophet*.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud etika adalah ilmu yang mempelajari tentang adat kebiasaan, tingkah laku manusia atau prilaku yang tersusun dari suatu sistem nilai atau norma yang diambil dari gejala-gejala alamiah sekelompok masyarakat. Etika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan etika jika dilihat dari sudut pandang agama Islam. Etika dalam etimologi Islam disebut sebagai akhlak. Akhlak atau etika dalam Islam, akan melahirkan suatu kesimpulan bahwa nilai etika dapat mengacu pada nilai-nilai keislaman yang telah baku dari sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Maka akhlak akan menentukan baik buruknya manusia dengan tolak ukur ajaran agama (al-Quran dan al-Sunnah).

2.3 Sastra Profetik

2.3.1 Profetik (kenabian)

“Profetik berasal dari kata *prophetic* yang berarti kenabian atau berkenaan dengan nabi.” Eliade (dalam Roqib, 2015, h.46) Kata *prophetic* berasal dari bahasa Yunani ‘*prophetes*’ sebuah kata benda untuk menyebut orang yang memproklamasikan diri dan berarti juga orang yang berbicara masa depan.

Menurut Ammar (2016, h.299) “Kenabian bukanlah merupakan suatu gelar atau jabatan yang bisa diperoleh oleh setiap manusia. Kenabian bukan kedudukan tinggi yang bisa diperoleh dengan ketekunan beribadah atau kesungguhan dalam beramal. Kenabian merupakan suatu kedudukan tinggi dan satu tingkatan yang Allah swt. berikan secara khusus kepada hamba yang dikehendaki-Nya. Ia merupakan keutamaan yang telah Allah swt. persiapkan

untuk mengemban risalah-Nya. Maka Allah swt. pun telah menjaga para nabi dari segala pengaruh setan dan melindungi mereka dari segala kesyirikan.”

Pada Q.S. Maryam [19]: 58 dijelaskan:

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ ۖ وَمِنْ
ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا ۗ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا
سُجَّدًا وَبُكِيًّا ﴿٥٨﴾

Terjemahan: “Mereka itulah orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu dari (golongan) para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang yang Kami bawa (dalam kapal) bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil (Yakub) dan dari orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih kepada mereka, maka mereka tunduk sujud dan menangis.”

Menurut Amrullah (1988, h.67-70) pada ayat ini menafsirkan, sesudah

Allah swt. menyuruh RasulNya mengingat kembali Nabi-nabi yang utama itu. Tuhan menjelaskan betapa tinggi kedudukan para nabi. “Mereka itulah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah swt. ke atas diri mereka” artinya, mereka itu adalah manusia, bukan malaikat dan bukan jenis makhluk yang lain, melainkan mereka terpilih untuk menyampaikan seruan ilahi kepada sesama manusia di muka bumi ini: “Yaitu dari antara Nabi-nabi,” dalam kalimat ini diterangkanlah martabat apa yang diberikan Tuhan kepada mereka, yaitu *nubuwwat*. Nabi artinya orang yang diturunkan Tuhan wahyu kepadanya. Mereka berhubungan dengan Tuhan dengan perantaraan Malaikat Jibril yang ditugaskan untuk menyampaikan wahyu. Tidaklah manusia yang lain mencapai nikmat tertinggi itu, menerima wahyu. Karena yang menerima wahyu itu adalah Nabi dan Rasul saja: “Dari keturunan Adam”.

Selanjutnya, menurut Roqib (2015, h.49) “Setiap Nabi memiliki misi utama yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh ulama sebagai pewaris nabi. Misi kenabian tersebut dalam bingkai mengembangkan kitab suci yaitu: 1) menjelaskan ajaran-ajaran-Nya dengan sunnah nabi berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifat-sifatnya yang luhur; 2) menyampaikan (*tablig*) ajaran-ajaran Tuhan sesuai dengan perintah-Nya; 3) memutuskan perkara atau problem yang dihadapi masyarakat. Dalam konteks ini nabi masuk wilayah hukum dan pengadilan serta politik untuk menciptakan kesejahteraan umat; 4) memberikan contoh pengalaman, sebagaimana hadist Aisyah yang menyatakan bahwa akhlak nabi adalah praktik Al-Qur’an.

Dalam etimologi Islam, diketahui terdapat beberapa Nabi dan Rasul dalam sejarah perkembangan Islam. Namun, hanya beberapa yang dijelaskan dalam Al-Qur’an. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Ghafir [40]: 78 dijelaskan:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ نَقْصُصْ
عَلَيْكَ ۗ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ فُضِيَ
بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ - ٧٨

Terjemahan: “Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad), di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antaranya ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak ada seorang rasul membawa suatu mukjizat, kecuali seizin Allah. Maka apabila telah datang perintah Allah, (untuk semua perkara) diputuskan dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil.” (Al-Ghafir:78)

Berkaitan dengan itu, di dalam Al-Qur’an tercatat 25 Nabi dan Rasul yaitu, Adam 'alaihissalam, Idris 'alaihissalam., Nuh 'alaihissalam, Hud 'alaihissalam, Saleh 'alaihissalam, Ibrahim 'alaihissalam, Luth 'alaihissalam,

Ismail 'alaihissalam, Ishaq 'alaihissalam, Yaqub 'alaihissalam, Yusuf 'alaihissalam, Syuaib 'alaihissalam, Ayyub 'alaihissalam, Zulkifli 'alaihissalam, Musa 'alaihissalam, Harun 'alaihissalam, Daud 'alaihissalam, Sulaiman 'alaihissalam, Ilyas 'alaihissalam, Ilyasa 'alaihissalam, Yunus 'alaihissalam, Zakaria 'alaihissalam, Yahya 'alaihissalam, Isa 'alaihissalam, Muhammad shalallahu 'alaihi wa salam (SAW). Nabi Muhamad SAW merupakan nabi terakhir yang merupakan penutup para nabi dan tidak ada nabi setelah yang akan diutus setelah Nabi Muhammad saw. Seperti yang tertulis dalam Q.S. Al-Azhab [33]:40:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ۝ ٤٠

Terjemahan: “Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Q.S. Al-Azhab:40)

Sebagai Nabi dan Rasul terakhir, Nabi Muhamad SAW bertugas menyempurkan ajaran Allah swt. yang telah disampaikan melalui Nabi dan Rasul sebelumnya. Allah swt., memberi mukjizat berupa Al-Qur’an kepada Nabi Muhamad SAW sebagai panduan hidup umat muslim hingga akhir zaman. Sedangkan ucapan, tingkah laku dan diam Nabi Muhammad saw. umumnya disebut sebagai hadist dan sunnah yang menjadi panduan hidup kedua umat muslim hingga akhir zaman. Oleh karena itu, sifat kenabian yang dimiliki Nabi Muhammad saw. dapat dijadikan tolok ukur dari kesempurnaan akhlak manusia. Seperti yang telah dijelaskan dalam hadist dari Abu Hurairah *Radhiyallahu ‘Anhu*, *Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, yang dimaksud dengan profetik (kenabian) adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan Nabi, yaitu seseorang yang diberikan kedudukan tinggi dan satu tingkatan yang Allah swt. berikan secara khusus kepada hamba yang dikehendaki-Nya untuk diturunkan wahyu dengan perantaraan Malaikat Jibril. Nabi Muhammad saw. memiliki sifat yang dapat dijadikan tolok ukur dari kesempurnaan akhlak manusia, karena merupakan nabi terakhir yang memiliki tugas menyempurnakan kesalihan akhlak manusia.

2.3.2 Sastra profetik

Terdapat sebagian pendapat yang menyatakan bahwa agama dan sastra merupakan dua hal yang kontradiktif. Agama dinilai melahirkan hukum-hukum baku yang tidak dapat ditawar dan memiliki batasan mengikat, sedangkan hakikat sastra adalah sesuatu yang lentur dan tidak terikat. Oleh karena itu, munculah istilah *chatarisis* yang dikemukakan oleh Aristoteles menandakan sastra adalah pembebasan atas jiwa, pembebas atas apa yang terikat. Terdapat juga istilah *licensia poetica*, yakni kebebasan atau hak dan wewenang seorang sastrawan dalam berkarya.

Akan tetapi, hal ini secara tidak langsung dibantah oleh Kuntowijoyo dengan teori yang ditulis dalam maklumat sastra profetik. Sastra profetik yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo justru menggambarkan bagaimana agama dan sastra dapat saling melengkapi. Hal ini disebabkan, sastra profetik yang disajikan oleh Kuntowijoyo mengangkat teori keagamaan secara utuh “*kaffah*” sehingga

tidak hanya berbicara tentang kesadaran ketuhanan, tetapi juga kesadaran antar manusia sebagai makhluk Tuhan.

Dengan demikian, sastra profetik menginginkan sastra sebagai ibadah dan sastra murni. Sastra ibadah sebagai ekspresi penghayatan nilai-nilai ibadah dan sastra murni sebagai ekspresi dari tangkapan atas realitas objektif dan universal.

Seperti yang dikatakan Kuntowijoyo (2006, h.1):

“Keinginan saya dengan sastra ialah sastra sebagai ibadah dan sastra murni.” Sastra Ibadah” saya adalah ekspresi dari penghayatan nilai-nilai agama saya, dan sastra murni adalah ekspresi dari tangkapan saya atas realitas, “objektif” dan universal. Demikianlah, “sastra ibadah” saya sama dan sebangun dengan sastra murni. Sastra ibadah adalah sastra. Tidak kurang tidak lebih.”

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa teori profetik dapat dijadikan rujukan teori dalam kajian sastra. Dengan demikian, Kuntowijoyo dalam bukunya *Maklumat Sastra Profetik* menjelaskan sastra profetik melalui unsur kaidah. Menurut Kuntowijoyo (2006, h.2) dalam maklumat sastra profetik, sastra profetik merupakan sastra dialektik. Artinya, sastra yang berhadapan-hadapan dengan realitas, melakukan penilaian dan kritik sosial-budaya secara beradap. Maka dari itu, sastra profetik merupakan sastra yang terlibat dalam sejarah kemanusiaan. Akan tetapi, sastra hanya bisa berfungsi sepenuhnya bila sanggup memandang realitas dari suatu jarak, seperti ungkapan “sastra membangun realitasnya sendiri”. Dengan kata lain, sastra merupakan renungan tentang realitas. Realitas sastra adalah realitas simbolik, bukan realitas aktual dan realitas historis. Melalui simbol itulah sastra memberi arah dan melakukan kritik atas realitas. Namun, sastra profetik tidak bisa memberi arah dan kritik sendiri, melainkan sebagai bagian dari *collective intelligence* (kecerdasan kolektif). Dengan caranya

sendiri, sastra profetik diharapkan menjadi arus intelektual terhormat. Menjadi sistem simbol yang fungsional, bukan sekadar trivialitas rutin sehari-hari. Maka dari itu, sebagai genre sastra yang menyerap, mengekspresikan, dan memberi arah realitas. Sastra profetik memiliki kaidah-kaidah yang memberi dasar kegiatannya, seperti berikut.

1. Kaidah Epistemologi Strukturalisme Transendental

Sastra profetik bermaksud melampaui keterbatasan akal pikiran manusia dan mencapai pengetahuan yang lebih tinggi. Untuk keperluan itu, sastra profetik merujuk pada pemahaman dan penafsiran kitab-kitab suci atas realitas, dan memlih epistemologi struktural transendental.

Epistemologi (cabang ilmu filsafat tentang dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan) dalam sastra profetik disebut strukturalisme transendental karena beberapa alasan. Pertama, kitab-kitab suci itu transendental sebab merupakan wahyu dari Yang Maha Transenden, Yang Abadi, *Al-Baqi*. Kitab-kitab suci juga transendental, melampaui zamannya, sebab meskipun sudah tua umurnya tapi masih dipergunakan sebagai petunjuk bagi orang beriman. Kedua, kitab-kitab suci itu masing-masing adalah struktur, dan agama-agama yang diajarkan juga merupakan struktur. Struktur kitab suci dan agama itu selalu koheren (utuh) ke dalam dan konsisten keluar. Utuh ke dalam, artinya struktur itu merupakan sebuah kesatuan. Konsisten ke luar, artinya struktur yang satu tidak bertentangan dengan struktur lain.

2. Kaidah Sastra Sebagai Ibadah

Dalam Islam, utuh adalah *kaffah* (Alquran, 2:208). Keutuhan Islam tidak dapat disusutkan dalam rukun (sayahadat, salat, zakat, puasa, dan haji) saja. Islam yang utuh harus meliputi seluruh mu'amalahnya. Termasuk kegiatan bersastra yang diniatkan sebagai ibadah.

Tuhan dalam konsep *kaffah* itu Maha Kuasa. Kemahakuasaan Tuhan itu adalah hak-Nya sebagai *Al-Khalik* (Pencipta). Juga perlu diingatkan bahwa kekuasaan Tuhan itu tidak seperti kekuasaan manusia. Kekuasaan Tuhan membebaskan, kekuasaan manusia mengikat. Kekuasaan yang memerdekakan, ikatan yang membebaskan.

Efich Fromm dalam *The Revolution of Hope: Towards a Humanized Technology* sudah mengingatkan bahwa siapa tidak menerima otoritas Tuhan menghadapi tiga pilihan, yaitu a) Relativisme total yang nilai-nilainya sepenuhnya urusan pribadi, b) nilai-nilai tergantung pada masyarakat, dan nilai-nilai yang dominan akan berkuasa, dan c) nilai-nilai tergantung kepada kondisi biologis manusia sehingga pasti. Darwinisme sosial, egoisme, kompetensi, dan agresivitas, akan dianggap sebagai kebajikan.

3. Kaidah Keterkaitan Antar-kesadaran

Ajaran agama mengharuskan adanya *hablun minallah wahablun minannas* (Hubungan dengan Allah swt. dan hubungan dengan manusia). Keterkaitan (*inter-connectedness*) adalah salah satu ciri dari strukturalisme. Maka kesadaran ketuhanan harus mempunyai *continuum* kesadaran kemanusiaan, dan sebaliknya. Seperti yang tertera pada Q.S. Ali-Imran [3]:112:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُخَفُّوْنَ إِلَّا بِجَبَلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا
بِعُضْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ
اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ١١٢

Terjemahan: “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi, tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.” (Q.S. Ali-Imran:112)

Kesadaran ketuhanan dan kesadaran kemanusiaan adalah dua tema besar

dalam sastra. Tetapi, karya-karya yang serius seperti itu tidak akan diapresiasi oleh publik, karena dalam budaya massa, umum akan lebih tertarik kepada hal-hal yang emosional dan yang mengundang *curiosity*.

Bandul dua kesadaran itu harus berimbang, tidak bisa salah satunya dimenangkan. Kesadaran ketuhanan melalui sufisme yang ekstrem, dengan *uzlah* (mengasingkan diri), *wadat* (tidak kawin), dan kerahiban dilarang dalam Islam. Sebaliknya, perjuangan untuk manusia (kemerdekaan, demokrasi, HAM) juga harus memperhatikan hak-hak Tuhan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sastra profetik adalah sastra yang menggambarkan bagaimana agama dan sastra dapat saling melengkapi dengan mengangkat teori keagamaan secara utuh “*kaffah*”, sehingga tidak hanya berbicara tentang kesadaran ketuhanan, tetapi juga kesadaran antar manusia sebagai makhluk Tuhan. Sastra profetik memiliki kaidah-kaidah yang memberi dasar kegiatannya. Kaidah pertama adalah kaidah epistemologi strukturalisme transendental, yang merujuk pada pemahaman dan

penafsiran kitab-kitab suci atas realitas, dan memilih epistemologi struktural transendental. Kaidah kedua adalah sastra sebagai ibadah yang memasukan kegiatan bersastra yang diniatkan sebagai ibadah sebagai bentuk berislam secara *kaffah* atau utuh. Kaidah ketiga adalah kaidah keterkaitan antar kesadaran yang menjadikan kesadaran ketuhanan dan kesadaran kemanusiaan sebagai dua tema besar dalam sastra.

2.4 Etika Profetik

Etika atau akhlak sebagai ilmu tentang perkara baik dan buruk perilaku manusia juga dapat diaplikasikan dalam watak atau perilaku tokoh dalam karya sastra. Seperti yang diinginkan dalam teori sastra profetik yang menitik beratkan nilai etika atau akhlak dari sifat-sifat kenabian. Seperti yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo (2006, h.8-9) Sastra profetik adalah sastra yang demokratis. Tidak otoriter dengan memilih satu premis, tema, teknik, dan gaya. Baik yang bersifat pribadi maupun yang baku. Keinginan sastra profetik hanya sebatas bidang etika, itu pun dengan sukarela, tidak memaksa. Etika itu disebut profetik karena ingin meniru perbuatan nabi, sang *prophet*.

Etika profetik dapat diemukan dalam Al-Qur'an Q.S. Ali Imran [3]: 110 yang menjelaskan:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ أَمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ
الْفٰسِقُونَ ۙ ۱۱۰

Terjemahnya: "Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli

Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik." (Ali Imran:110)

Amrullah (1988, h.49) "Pada ayat yang bahwa telah lalu telah diperintahkan dengan nyata dan tegas supaya dikalangan jamaah Islamiah itu diadakan ummat yang khusus menyuruhkan kebaikan, yaitu iman, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan melarang perbuatan yang munkar. Ayat ini menegaskan sekali lagi hasil usaha itu yang nyata, yang kongkrit. Yaitu kamu menjadi sebaik-baik ummat yang dikeluarkan antara manusia di dunia ini. Dijelaskan sekali lagi, bahwa kamu mencapai derajat yang demikian tinggi, sebaik-baik ummat, karena kamu memenuhi ketiga syarat: amar Ma'ruf Nahi Munkar, Iman kepada Allah. Ketiganya inilah yang menjadi sebab, kamu disebutkan yang sebaik-baik ummat. Kalau yang ketiga tidak ada, niscaya kamu bukanlah yang sebaik-baik ummat, bahkan mungkin menjadi seburuk-buruk ummat. Lantaran itu apabila kita membaca ayat ini, janganlah hanya memegang pangkalnya, lalu membangga, sebagaimana membangganya orang Yahudi mengatakan, bahwa mereka adalah "Kaum pilihan Tuhan.""

Setelah menyatakan keterlibatan manusia dalam sejarah (*ukhrijat linnas*),

selanjutnya ayat itu berisi tiga hal, yaitu '*amar ma'ruf* (menyeruh kebaikan, humanisasi), *nahi munkar* (mencegah kemungkaran, liberalisasi), dan *tu 'minuna billah* (beriman kepada Allah, transenden).

Pada prinsipnya ketiga hal ini merupakan satu kesatuan. '*Amar ma'ruf* dan *nahi munkar* sebagai bentuk dari *wahablun minannas* (hubungan dengan manusia) dan *tu 'minuna billah* sebagai bentuk dari *hablun minallah* (hubungan dengan Allah). Namun, ketiga hal ini jarang dikaji secara parsial, terlebih lagi *amar ma'ruf nahi munkar* yang merupakan dua hal yang saling berkaitan. Sulit membedakan antara '*amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Hal ini disebabkan, dalam satu keadaan, kadang-kadang '*amar ma'ruf* itu adalah bentuk dari *nahi munkar* dan kadang-kadang *nahi munkar* adalah bentuk dari *amar ma'ruf*. Maka dari itu, *amar ma'ruf nahi munkar* selalu beririsan penyebutannya di dalam Al-Qur'an dan hadist nabi.

2.4.1 Humanisasi (Amar *Ma'ruf*)

Secara garis besar, humanisasi diperlukan sebagai penolakan dari dehumanisasi. Proses dehumanisasi dari masyarakat industrial membuat manusia hidup tanpa jiwa kemanusiaan. Dehumanisasi adalah penghilangan harkat dan martabat manusia atau tindakan menyangkal kemanusiaan terhadap manusia lainnya.

Kuntowijoyo (2019, h.10) “Humanisasi kita perlukan, sebab ada tanda-tanda bahwa masyarakat kita sedang menuju ke arah dehumanisasi. Dehumanisasi merupakan objektivasi manusia (teknologis, ekonomis, budaya, massa, negara), agresivitas (kolektif, perorangan, kriminalitas), *loneliness* (privatisasi, individualisasi), dan *spiritual alienation* (keterasingan spiritual). Dalam dehumanisasi perilaku manusia lebih dikuasai bawah sadarnya daripada oleh kesadarannya. Tanpa kita sadari dehumanisasi sudah menggrogoti masyarakat Indonesia, yaitu terbentuknya manusia mesin, manusia dan masyarakat massa, dan budaya massa.”

Maka, menurut Roqib (2015, h.85) ”Humanisasi diperlukan untuk memanusiaikan kembali manusia, dari peradapan moderen yang cenderung merendahkan derajat manusia melalui teknologi, pasar, dan negara. Melalui simbol-simbol seni sastra diharapkan manusia dapat diangkat kembali ke fitrahnya sebagai makhluk sebaik-baiknya dan bermartabat kemanusiaan.”

Contoh cara kerja humanisasi dalam menolak perilaku dehumanisasi dapat

diamati dari kehidupan sehari-hari. Seperti pengaruh dehumanisasi dalam masyarakat Indonesia, yaitu manusia mesin. **Perilaku manusia mesin hanya berdasarkan stimulus dan respon, tidak lagi berdasarkan akal sehat, nilai dan norma.** Menurut Kuntowijoyo (2019, h.11) “Agresifitas, korupsi, selingkuh, tawur dan semua kriminalitas adalah hasil dari manusia mesin itu. Abnormalitas dalam masyarakat adalah akibat dari *anomie*, yaitu disorganisasi nilai-nilai sosial dan personal.” Namun, banyaknya majelis zikir, tempat dan waktu para manusia mesin menyesali dosa “telah melupakan Tuhan” dan mendapat pencerahan, serta gembira karena telah menemukan *God spot* dalam otak manusia, menunjukkan

bahwa orang menolak menjadi manusia mesin, dan ingin menjadi manusia yang utuh.

Menurut Jhon M. Echols dan Hassan Shadily (1996, h.306) “humanisasi berasal dari kata Yunani, *humanitas* berarti makhluk manusia menjadi manusia. Atau dari bahasa Inggris *human* berarti manusia, bersifat manusia *humane* berarti peramah, orang penyayang, *humanism* berarti peri kemanusiaan.” Di pihak lain, Kuntowijoyo (2001, h.367-365) menafsirkan “humanisasi (*insaniyyah*) artinya memanusiaakan manusia, menghilangkan perbedaan, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia. Roqib (2015, h.84) menambahkan bahwa humanisasi merupakan “proses pengembalian jati diri dan martabat kemanusiaan sebagai makhluk mulia dan berperadaban.”

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada etimologi Islam, humanisasi merupakan bentuk dari *amar ma'ruf*. Jawas (2009, h.33) secara bahasa (Arab), pengertian *al-ma'ruf* berkisar pada **segala hal yang dianggap baik oleh manusia dan mereka mengamalkannya serta tidak mengakhirinya**. Pengertian *al-ma'ruf* sama dengan *al-'urfu* yaitu lawan dari *al-munkar*, serta segala hal yang dianggap baik oleh manusia dalam adat dan muamalah mereka.

Para ulama ahlus sunnah dari zaman ke zaman sudah banyak yang memberikan definisi tentang *al-ma'ruf*, diantaranya seperti yang dihimpun oleh Jawas (2009, h.33-34) sebagai berikut,

- 1) Ibnu Atrir *rahimahullah* (wafat th. 606 H) mengatakan, *al-ma'ruf* adalah satu nama yang mencakup segala apa yang dikenal berupa ketaatan kepada Allah, pendekatan diri kepada-Nya, berbuat baik kepada manusia dan segala apa yang disunahkan oleh syariat dari berbagai kebaikan dan apa yang dilarang olehnya dari segala macam kejelekan.

- 2) Ibnu Jauzi *rahimahullah* (wafat th. 597 H) mengatakan, *al-ma'ruf* adalah apa yang dikenal kebenarannya oleh setiap orang yang berakal, dan lawannya adalah kemungkaran. Ada yang mengatakan bahwa *al-ma'ruf* adalah ketaatan kepada Allah dan kemungkaran adalah perbuatan maksiat kepada-Nya.
- 3) Ar-Raghib Al-Asfahani *rahimahullah* (wafat th. 425 H) mengatakan *al-ma'ruf* adalah satu nama bagi setiap perbuatan yang diketahui kebajikannya oleh akal atau syariat, sedangkan kemungkaran adalah apa yang diingkari keduanya.
- 4) Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* (wafat th. 728 H) mengatakan *al-ma'ruf* adalah satu nama yang mencakup bagi segala apa yang dicintai oleh Allah, berupa iman dan amal shalih.
- 5) *Al-ma'ruf* menurut bahasa adalah sesuatu yang dianggap baik oleh hati dan hati menjadi tenang dengan perbuatan baik tersebut.
- 6) Sedangkan menurut syariat *al-ma'ruf* adalah segala hal yang dianggap baik oleh syariat, diperintahkan untuk melakukannya, syariat memujinya serta memuji orang yang melakukannya. Segala bentuk ketaatan kepada Allah masuk dalam pengertian ini, dan yang paling utama adalah mentauhidkan Allah ta'ala dan beriman kepad-Nya.

Terdapat beberapa indikator atau bentuk perilaku yang menggambarkan etika humanisasi, seperti yang dijabarkan oleh Kuntowijoyo (2007, h.98) “Humanisasi atau *Amar Ma'ruf* dalam bahasa sehari-hari dapat berarti apa saja, dari yang sangat individual seperti berdo'a, berdzikir, shalat, sampai semi-sosial, seperti menghormati orang tua, menyambung persaudaraan, dan menyantuni anak yatim, serta yang bersifat kolektif seperti mendirikan *clean government*, mengusahakan jamsostek, dan membangun sistem *social security*.”

Nilai kemanusiaan atau etika humanisasi dalam kehidupan sehari-hari menurut Alim (2011, h.155-157) dapat berupa, silaturahmi, persaudaraan (*ukhuwah*) dan persamaan (*al-musawah*), adil, baik sangka (*husnuz-zhan*), rendah hati (*tawadhu'*), lapang dada (*insyiraf*), dapat dipercaya (*al-amanah*), perwira (*iffah* atau *ta'affuf*), hemat (*qawamiyah*), dermawan.

Terdapat indikator etika humanisasi menurut Roqib (2015, h.84—85). Pertama, menjaga persaudaraan sesama meski beda agama, keyakinan, status sosial, ekonomi dan tradisi. Kedua memandang seseorang secara total meliputi aspek fisik dan psikisnya, sehingga muncul kehormatan pada setiap individu dan kelompok lain. Ketiga, menghilangkan berbagai bentuk kekerasan, karena kekerasan merupakan aspek paling sering digunakan orang untuk membunuh nilai kemanusiaan orang lain. Keempat, membuah jauh sifat kebencian terhadap sesama.

Berdasarkan pemaparan di atas, untuk mendapatkan etika humanisasi pada novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, dibutuhkan indikator yang dapat mencerminkan perilaku etika humanisasi dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. Maka indikator yang digunakan dalam penelitian *Etika Profetik Dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi* adalah sebagai berikut:

1. Menghormati orang tua (*birrul walidain*)

Birrul walidain berasal dari kata *Al-Walidain* dalam bahasa Arab berarti ‘kedua orang tua kandung’, *Al-Birr* dalam bahasa Arab berarti ‘kebaikan’. Menurut al-Qarni (2006, h.529) “*al-birr* (kebajikan) adalah segala perbuatan yang baik. *Al-birr* adalah penyucian jiwa, *al-birr* adalah kebersihan hati, *al-birr* adalah kesalehan.” *Birrul walidain* merupakan satu diantara etika Islam berupa tindakan berbakti atau berbuat baik kepada kedua orang tua. Setiap muslim wajib mentaati setiap perintah dari keduanya selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan perintah Allah. Dalam etimologi Islam *birrul walidain* memiliki hukum *fardhu*

ain atau wajib dilakukan oleh setiap muslim dan bila meninggalkan hukumnya adalah berdosa.

Birrul walidain merupakan ajaran agama Islam sebagaimana yang disiarkan oleh Rasulullah dari Abu Said dalam (Nawawi, 2016, h.379):

وَعَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى ؟ قَالَ : الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ : بِرُّوَالِدَيْنِ, قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

“Abu Abdir Rahman, Abdullah bin Mas'ud ra., berkata, Aku bertanya kepada Nabi saw., ‘Amal apa yang paling dicintai oleh Allah swt.?’ Rasulullah menjawab, ‘Shalat tepat pada waktunya.’ Aku bertanya, ‘Lalu?’ Rasulullah menjawab, ‘Berbakti kepada kedua orang tua.’ Aku bertanya, ‘Lalu?’ Rasulullah saw. menjawab, ‘Jihad di jalan Allah.’” (Muttafaq'alah)

Nawawi (2016:379) melanjutkan, pelajaran dari hadist di atas adalah menjelaskan “hak kedua orang tua sangat besar.” Dengan demikian, kita ketahui bahwa dalam Islam, *birrul walidain* bukan sekedar anjuran, namun perintah dari Allah swt. dan Rasul-Nya, sehingga wajib hukumnya. Bahkan perintah untuk *birrul walidain* sangat penting hingga disandingkan dengan perintah shalat pada waktunya dan *Jihad fi sabilillah*. Maka dari itu, dalam hubungan sosial (*hablun min an-nās*), kedua orang tua, ibu dan bapak menduduki posisi yang paling istimewa. Dalam kebaktian, berbakti kepada kedua orang tua menduduki urutan kedua setelah berbakti kepada Allah swt. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Luqman [31]: 14 yang menjelaskan:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ - ١٤

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.”

Berbakti kepada kedua orang tua tidak hanya bisa dilakukan ketika orang tua masih hidup, tetapi juga dapat dilakukan ketika orang tua sudah meninggal. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengasihi dan menyayangi orang tua yang sudah meninggal dunia. Beberapa diantaranya tertulis dalam hadist dari Abu Usaid Malik bin Rabi'ah As-Sa'di, ia berkata,

نَيْنَا نُحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ إِذَا جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلِيمَةَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ بَقِيَ مِنْ بَرِّ أَبِي شَيْءٌ أَبْرُهُمَا بِهِ بَعْدَ مَوْتِهِمَا قَالَ : نَعَمْ الصَّلَاةُ عَلَيْهَا وَالِاسْتِعْقَارُ لَهُمَا وَإِنْفَادُ عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِيقَيْهِمَا.

“Suatu saat kami berada di sisi Rasulullah saw. Ketika itu ada datang seseorang dari Bani Salimah, ia berkata, “Wahai Rasulullah, apakah masih ada bentuk berbakti kepada kedua orang tuaku ketika mereka telah meninggal dunia?” Nabi saw menjawab, “Iya (masih tetap ada bentuk berbakti pada keduanya, pen). (Bentuknya adalah) mendo'akan keduanya, meminta ampun untuk keduanya, memenuhi janji mereka setelah meninggal dunia, menjalin hubungan silaturahmi (kekerabatan) dengan keluarga kedua orang tua yang tidak pernah terjalin dan memuliakan teman dekat keduanya.” (HR. Abu Daud no. 5142 dan Ibnu Majah no. 3664. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban, Al-Hakim, juga disetujui oleh Imam Adz-Dzahabi. Al-Hafizh Abu Tahir mengatakan bahwa sanad hadits ini hasan)

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perilaku *birrul walidain* adalah segala perbuatan baik kepada kedua orang tua dan menuruti semua perinahnya kecuali yang melarang syariat, karena merupakan perintah dari Allah swt. Perilaku *birrul walidain* ini merupakan bukti keimanan seseorang kepada Allah swt. dan harus didasari atas rasa takut kepada Allah swt.

Berkaitan dengan ini, dalam novel *Ramah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi terdapat kalimat-kalimat yang mengandung nilai menghormati orang tua (*birrul walidain*). Kalimat-kalimat yang dimaksud adalah kalimat yang menggambarkan tindakan tokoh saat berhubungan dengan orang tua.

2. Memandang seseorang secara total meliputi aspek fisik dan psikisnya, sehingga muncul kehormatan pada setiap individu dan kelompok lain.

Menurut Tien, (2018, h.18) “Secara bahasa kehormatan berasal dari kata hormat yang artinya menghargai, takzim, khidmat dan sopan. Suatu perbuatan yang menandakan rasa khidmat atau takzim seperti menyembah atau menunduk”. Sejalan dengan hal ini Chaplin (2012, h.334) menjelaskan dalam kamus psikologi, kehormatan disebut juga *prestise/prestige*. *Prestige (prestise)* adalah suatu kondisi dimana seorang manusia sangat dihargai atau dijunjung tinggi oleh kolega-kolega atau rekan sejawat/sekerja atau di tengah masyarakat pada umumnya.

Sedangkan, menurut Nugroho (2002, h.145) secara istilah kehormatan menyangkut nilai hidup manusia itu sendiri yaitu harkat, martabat dan harga diri manusia. kehormatan dapat juga diartikan suatu nilai lebih yang dimiliki oleh setiap manusia, akan tetapi bukan berarti bahwa setiap orang memiliki satu nilai lebih tinggi dari pada yang lain. Nilai lebih yang dimaksudkan adalah bagaimana seseorang memperoleh penghargaan, karena telah berhasil dalam memberikan sumbangsih untuk perkembangan dunia, dan bagaimana cara kerja, atau etos kerjanya sehingga ia dianggap layak mendapat predikat tersebut, misalnya dalam bidang kedokteran, kemanusiaan, dan ilmu pengetahuan.

Dalam etimologi Islam, merupakan anjuran untuk menghormati manusia dengan melihat kelebihan dirinya, terutama dari sisi agamanya. Seperti yang dijelaskan dalam hadist yang diriwayatkan oleh Abu Dawud ra dalam Nawawi (2016, h.418) berikut:

وَعَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ
 مِنْ إِجْلَالِ اللَّهِ إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ . وَحَامِلِ الْقُرْآنِ غَيْرِ الْعَالِي فِيهِ وَالْجَانِي
 عَنْهُ، وَإِكْرَامَ ذِي السُّلْطَانِ الْمُقْسِطِ . (حديث حسن رواه أبو داود)

“Abu Musa ra. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, ‘Termasuk mengagungkan Allah adalah menghormati orang yang lebih dahulu masuk Islam, orang yang hafal Al-Qur’an yang tidak melebihi batas dan tidak mengabaikannya, dan menghormati pemimpin yang adil.’” (h.r. Abu Dawud. Hadits ini hasan.)”

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan nilai kehormatan pada diri individu adalah perilaku menghargai, takzim, khidmat dan sopan kepada orang karena nilai lebih yang dimiliki oleh orang tersebut.

3. Menghilangkan berbagai bentuk kekerasan

Menghilangkan berbagai bentuk kekerasan, merupakan tindakan yang mulia karena kekerasan merupakan aspek yang paling sering digunakan orang untuk membunuh nilai kemanusiaan orang lain atau melanggar hak orang lain. Seperti melukai seseorang secara fisik, seperti memukul, mengeroyok, dan berkelahi. Perbuatan ini termasuk perbatan *amar ma'ruf* atau humanisasi sebagai bentuk dari memanusiaikan manusia, karena sudah fitrahnya manusia adalah makhluk sosial yang memiliki hak hidup dan saling melindungi.

Menurut Pasalbessy (2010, h.9).”Kekerasan merupakan sebuah terminologi yang sarat dengan arti dan makna “derita”, baik dikaji dari perspektif psikologik maupun hukum, bahwa di dalamnya terkandung

perilaku manusia (seseorang/kelompok orang) yang dapat menimbulkan penderitaan bagi orang lain, (pribadi/ kelompok).”

Menurut Rokhmansyah, dkk. (2018, h.281) “Kekerasan sendiri sering kali dimaknai oleh kebanyakan orang dalam konteks yang sempit, setara dengan gambaran mengenai perang, pembunuhan, atau kerusakan. Kekerasan merupakan bentuk tindakan yang dilakukan seseorang terhadap pihak lain, baik yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok, serta dapat mengakibatkan penderitaan pada pihak lain yang menerima kekerasan. Kekerasan dapat terjadi dalam dua bentuk, yaitu kekerasan fisik yang mengakibatkan kematian, dan kekerasan psikis yang tidak berakibat pada fisik korban, namun berakibat pada timbulnya trauma berkepanjangan pada diri korban.”

Sedangkan secara prinsip, Islam merupakan agama yang mengharamkan

segala bentuk tindakan menyakiti, mencederai dan melukai diri sendiri atau orang lain. hal ini berkaitan dengan misi utama kenabian nabi Muhammad saw. untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. Maka, kekerasan sekecil apapun sangat bertentangan dengan misi kerahmatan yang diemban. Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur’an Surah Al-Anbiya’ [21]: 107 yang menjelaskan:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ - ١٠٧

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.”

Sehubungan dengan itu, dijelaskan bahawa satu diantara bentuk dari

kerahmatan yakni adalah menghilangkan berbagai bentuk kekerasan. Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur’an Surah Al-Anbiya’ [21]: 107 yang menjelaskan:

إِنَّمَا السَّيِّئِلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ أُولَٰئِكَ هُم
عَذَابُ الْيَوْمِ ٤٢

Artinya: “Sesungguhnya kesalahan hanya ada pada orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran. Mereka itu mendapat siksa yang pedih.”

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud

dengan menghilangkan segala bentuk kekerasan adalah mencegah diri sendiri

maupun individu lain untuk melakukan kegiatan yang merugikan orang lain baik secara fisik dan psikis.

4. Membuang jauh sifat kebencian terhadap sesama.

Membuang jauh rasa benci terhadap sesama, dapat diartikan sebagai perbuatan untuk saling memaafkan atau membuang rasa kesal, benci, hasad, atau dendam dari dalam hati. Perbuatan ini termasuk perbuatan *amar ma'ruf* atau humanisasi sebagai bentuk dari memanusiakan manusia, karena sudah fitrahnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Dengan membuang kebencian, manusia dapat menjalin kembali silaturahmi dan memulai hubungan baik kembali. Seperti yang dijelaskan dalam hadist berikut ini:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَبَاغَضُوا
وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ
ثَلَاثٍ.

“Dari Anas bin Malik bahwasanya Rasulullah bersabda: ‘Janganlah kalian saling membenci, saling hasad (dengki), saling membelakangi. Dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Tidak dihalalkan bagi seorang muslim menjauhi saudaranya lebih dari tiga hari’” (Muttafaq Alaih – Shohih Bukhori Hadits no : 5840)

Pada hadist di atas terdapat tiga nilai yang diperintahkan oleh Rosulullah:

(1) Seorang muslim dilarang saling membenci, saling hasud (dengki), dan saling membelakangi. (2) Nabi menganjurkan agar muslim menjadi hamba-hamba Allah swt. yang bersaudara. (3) Tidak dihalalkan bagi muslim menjauhi saudaranya lebih dari 3 hari. Berdasarkan tiga nilai diatas dapat kita simpulkan bahwa rasa kebencian itu sangat dilarang dalam islam, bahkan jika terdapat rasa kebencian harus segera di hilangkan. Perintah untuk bersegera menghilangkan rasa benci

terdapat pada nilai ke-tiga, yaitu di haramkan untuk menjauhi lebih dari tiga hari sesama saudara atau yang bisa diartikan sesama mamusia. Bahkan, pada sebuah hadist di jelaskan bahwa manusia akan kehilangan kesempatan untuk diampuni dosa jika masih terdapat kebencian di dalam hatinya. Seperti yang dijelaskan dalam hadist berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : "تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَ يَوْمَ الْخَمِيسِ، فَيَعْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا، إِلَّا رَجُلًا كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحَاءٌ فَيُقَالُ : أَنْظِرُوا هَدَيْنَ حَتَّى يَصْطَلِحَا".
(رواه مسلم)

Dari Abu Hurairo r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda : “pintu-pintu surga dibuka pada hari senin dan kamis, lalu orang-orang yang tidak berbuat syirik diampuni dosa-dosanya, kecuali orang-orang yang mempunyai rasa benci terhadap saudaranya, lalu dikatakan tangguhkanlah keduanya hingga saling islah”.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perilaku membuang jauh sifat kebencian adalah perbuatan untuk saling memaafkan atau membuang rasa kesal, benci, hasad, atau dendam dari dalam hati serta tidak bermusuhan lebih dari 3 hari.

5. Silaturahmi

Pertalian cinta kasih antara manusia, khususnya saudara, kerabat, handai tauladan, tetangga dan lainnya. Sifat utama Tuhan adalah kasih (*rahm, rahmah*).

Silaturahmi dalam etimologi Islam, disebutkan dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa

[4]: 1 yang menjelaskan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا - ١

Artinya: “Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”

Menurut tafsir Hamka (1982:222) “Kata al-Arham adalah jamak kata Rahim, yang berarti kasih-sayang, Kemudian disebut untuk keluarga bertali darah. Tuhan telah mewahyukan kalimat al-Arham untuk mengingatkan manusia agar sadar akan kesatuan tali keturunan manusia. Sedangkan peranakan tempat seorang ibu mengandung anaknya disebut juga rahim ibu, kerana seorang ibu mengandung anaknya dalam suasana kasih-sayang.”

Menurut Darussalam (2019, h.120) Kata silaturahmi berarti hubungan antar seseorang dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Bukan hanya kepada saudara dan kerabat, tetapi silaturahmi juga dapat dijalin dengan siapa saja diantara sesama manusia, baik mereka yang seiman dengan kita maupun mereka yang tidak seiman selama mereka tidak memusuhi dan memerangi kita.

Habibillah (dalam Darussalam, 2019, h.118) “Silaturahmi berasal dari kata صلة yang artinya hubungan atau menghubungkan. Adapun kata الرحيم الرحيم atau الرحم jamaknya الرحام berarti rahim atau peranakan perempuan atau kerabat. Asal katanya dari *ar-rahmah* (kasih sayang). Kata ini digunakan untuk menyebut rahim atau kerabat karena dengan adanya hubungan rahim atau kekerabatan itu, orang-orang berkasih sayang.”

Nilai silaturahmi termasuk perbuatan *amar ma'ruf* atau humanisasi sebagai bentuk dari memanusiakan manusia, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang saling berhubungan dan mengasihi. Namun, kerana

adanya kultur dehumanisasi yang menciptakan kebiasaan hidup individualis membuat manusia sering melupakan sifat alamiah untuk saling mengasihi.

Oleh karena itu, silaturahmi dapat menjadi cara untuk mengembalikan manusia pada fitrahnya. Karena, dalam etimologi Islam, silaturahmi merupakan hal yang sangat dijaga. Hal ini disebabkan, Islam sangat memahami bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Contoh Islam sangat menjaga hubungan silaturahmi dapat dilihat dari hukum berjamaah dalam ibadah shalat yang jika dilakukan maka akan menambah nilai pahala dibandingkan jika melakukan ibadah shalat sendiri. Begitu juga dengan ibadah sedekah, zakat dan berqurban yang tidak bisa dilakukan sendiri.

Hukum silaturahmi menurut Islam adalah wajib, yaitu berdosa jika ditinggalkan. Bahkan larangan memutuskan silaturahmi tertulis jelas dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa [47]: 22—23 yang menjelaskan:

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ - ٢٢
 أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ - ٢٣

Artinya: “(22) Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? (23) Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah; lalu dibuat tuli (pendengarannya) dan dibutakan penglihatannya.”

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang di maksud dengan silaturahmi adalah menjaga hubungan kekeluargaan antar sesama dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Bukan hanya kepada saudara dan kerabat, tetapi silaturahmi juga dapat dijalin dengan siapa saja diantara sesama manusia, baik mereka yang seiman dengan kita maupun mereka yang tidak seiman selama

mereka tidak memusuhi dan memerangi kita. perilaku kasih sayang antar sesama manusia dengan penuh kelembutan dan kasih sayang.

6. Persaudaraan (*ukhuwah*)

Semangat persaudaraan, lebih-lebih anatar sesama kaum beriman (bisa disebut *ukhuwah Islamiyah*). Memandang bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya. Menurut Amalia (2018, h.123—124) Istilah persaudaraan dalam bahasa arab adalah *ukhuwah* maka pengertian *Ukhuwah* tersebut dalam bahasa Arab (*ukhuwwah*) diambil dari kata *akha* dari sini kemudian melahirkan beberapa kata *al-akh, akhu*, yang memiliki makna dasar “memberi perhatian”, kemudian berkembang artinya menjadi “sahabat, teman” yang secara leksikal menunjuk pada makna “dia bersama di setiap keadaan, saling bergabung antara selainnya pada suatu komunitas.” Maka *ukhuwah* dalam bahasa Indonesia memiliki arti sempit seperti saudara sekandung, dan arti yang lebih luas yakni hubungan pertalian antara sesama manusia, serta hubungan kekerabatan yang akrab di antara mereka.

Berkaitan dengan ini, Shihab dalam (Amalia, 2018, h.124) menjelaskan definisi *ukhuwah* secara terminologis yaitu,

“Ukhuwah pada mulanya berarti ‘persamaan dan keserasian dalam banyak hal’. Karenanya, persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, persamaan dalam sifat-sifat juga mengakibatkan persaudaraan. Dalam kamus-kamus bahasa, ditemukan bahwa kata *akh* juga digunakan dalam arti teman akrab atau sahabat.”

Selanjutnya, perintah ber-*ukhuwah* juga terdapat dalam Al-Qur’an Surah Al-Hujurat [49]: 10 yang menjelaskan:

10 *إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ*

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”

Pada ayat di atas, dikatakan bahwa persaudaraan dapat terjadi ketika seseorang memiliki kesamaan dalam hal keimanan yaitu beriman kepada Allah swt. Berkaitan dengan itu, dalam ayat lain Al-Qur'an menjelaskan bahwa seorang mukmin bukan hanya wajib berbuat baik dan saling menyayangi kepada sesama mukmin saja, melainkan juga dengan manusia lain yang memiliki perbedaan. Maka dari itu, perkenalan bisa menjadi awal dari *ukhuwah* atau persaudaraan yang akan terjalin antar manusia. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat [49]: 13 yang menjelaskan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ - ١٣

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *ukhuwah* dalam penelitian ini adalah perilaku yang menunjukkan semangat persaudaraan seperti saling menyayangi, memberi perhatian dan bersama di setiap keadaan dengan seseorang maupun sekelompok orang yang memiliki ikatan darah atau saudara kandung, tidak memiliki ikatan darah dengan melihat sama harkat dan martabat orang tersebut.

7. Adil

Jika dilihat dari prespektif Agama Islam, sikap adil atau nilai keadilan merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dapat terlihat dari penyebutan kata

adil dalam Al-Qur'an yang disebutkan sebanyak 28 kali, pada 28 ayat dalam 11 surah. Secara khusus dijelaskan dalam Al-Qur'an, bahwa Allah swt. menurunkan rasul-Nya dengan kitab-kitab yang diwahyukan agar dapat menciptakan keadilan di bumi. Seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an Surah Al-Hadid [57]: 25 yang menjelaskan:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ
 وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ
 بِالْغَيْبِ ۗ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ - ٢٥

Artinya: “Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan, hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat, Mahaperkasa.”

Menurut Rangkuti (2007:3—4) “Keadilan berasal dari bahasa arab “*adl*” yang artinya bersikap dan berlaku dalam keseimbangan. Keseimbangan meliputi keseimbangan antara hak dan kewajiban dan keserasian dengan sesama makhluk. Keadilan pada hakikatnya adalah memperlakukan seseorang atau orang lain sesuai haknya atas kewajiban yang telah dilakukan. Yang menjadi hak setiap orang adalah diakui dan diperlakukan sesuai harkat dan mertabatnya yang sama derajatnya di mata Tuhan YME. Hak-hak manusia adalah hak-hak yang diperlukan manusia bagi kelangsungan hidupnya di dalam masyarakat.”

Meskipun keadilan merupakan pilar dari kehidupan pribadi, rumah tangga dan bermasyarakat. Namun, sikap adil bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Maka, secara khusus Allah swt. akan memberikan balasan yang setimpal atas sikap keadilan, karena keadilan merupakan cerminan ketaqwaan seseorang. Seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah [5]: 8 yang menjelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ
 عَلَٰى ۖ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ ۖ إِعْدِلُوا ۚ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ
 خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝ ۸

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan adil adalah perilaku seimbang antara hak dan kewajiban, kepada diri sendiri dan orang lain, tanpa melibatkan perasaan seperti rasa benci.

8. Baik sangka (*husnuz-zhan*)

Husnuzan merupakan satu diantara perilaku yang sangat disukai Allah swt. Hal ini dikarenakan, selain merupakan perintah Allah swt., perilaku *husnuzan* merupakan perilaku yang akan memberikan manfaat kepada orang yang menjalankan. Menurut Majid (2012, h.39), *husudzan*, merupakan baik sangka kepada sesama manusia. Karena berdasarkan ajaran agama, manusia pada dasar dan hakikat aslinya adalah baik dan memiliki fitrah yang suci. Sehingga manusia memiliki kecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan.

Seperti yang dikatakan Suhana (2018, h.32) “*Husnuzan* artinya baik sangka, lawan katanya adalah *suuzan* yang artinya buruk sangka. Baik sangka dan buruk sangka merupakan bisikan jiwa, yang dapat diwujudkan melalui perilaku yakni ucapan dan perbuatan. Perilaku *husnuzan* termasuk akhlak terpuji karena akan mendatangkan manfaat. Sedangkan perilaku *suuzan* termasuk akhlak tercela karena akan mendatangkan kerugian.”

Dalam hubungan ini, *husnuzan* dapat diaplikasikan kepada beberapa pihak yaitu, *husnuzan* terhadap Allah swt, *husnuzan* kepada diri sendiri dan *husnuzan*

terhadap *sesama manusia*. Dalam etika humanisasi *husnuzan* kepada sesama manusia, dan diri sendiri merupakan bentuk dari perilaku *amarna'ruf*. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujarat [49]: 12 yang menjelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ ۖ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَحَسَّبُوا
وَلَا يَعْتَبَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا ۚ أَيُّبُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَحِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ - ١٢

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.”

Menurut tafsir Hamka (1982, h.205) “Prasangka ialah tuduhan yang bukan-bukan persangkaan yang tidak beralasan, hanya semata-mata tuhmata yang tidak pada tempatnya saja: “Karena sesungguhnya sebagian daripada prasangka itu adalah dosa.” Prasangka adalah dosa, karena dia adalah tuduhan yang tidak beralasan dan bisa saja memutuskan shilatur-rahmi di antara dua orang yang baik. Bagaimanalah perasaan yang tidak mencuri lalu disangka orang bahwa dia mencuri, sehingga sikap kelakuan orang telah berlainan saja kepada dirinya.”

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *husnuzan* adalah prasangka baik yang merupakan bisikan jiwa, yang dapat diwujudkan melalui perilaku seperti ucapan dan perbuatan yang ditujukan pada Allah swt., pada diri sendiri dan pada orang lain.

9. Rendah hati (*tawadhu'*)

Sikap *tawadhu'* merupakan sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah swt. Seperti pendapat Rusdi (2013, h.15), secara etimologi pengertian *tawadhu'* berasal dari kata *wadh'a* yang berarti merendahkan dan *ittadh'a* yang berarti merendahkan diri. Kata *tawadhu'* juga

diartikan rendah terhadap sesuatu, atau secara istilah menampilkan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Bahkan juga ada yang mengartikan *tawadhu'* sebagai tindakan yang mengagungkan orang karena keutamaannya, menerima keutamaan dan seterusnya.

Sehubungan dengan itu, sikap *tawadhu'* atau rendah hati, merupakan satu diantara tanda keimanan seseorang. Maka, setiap muslim yang menerapkan sikap *tawadhu'* dari hati dan terlihat dari perilaku, akan diangkat derajatnya oleh Allah swt. Seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan [25]: 63 yang menjelaskan:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

٦٣

Artinya: “Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan “salam.””

Menurut tafsir Hamka (1982, h.43—44) ayat di atas menjelaskan “Bagaimana dia akan mengangkat muka dengan sombong, padahal alam di kelilingnya menjadi saksi atasnya bahwa dia mesti menundukkan diri. Dia adalah laksana padi yang telah berisi, sebab itu dia tunduk. Dia tunduk kepada Tuhan karena Insaf akan kebesaran Tuhan dan dia rendah hati terhadap sesamanya manusia, karena dia pun insaf bahwa dia tidak akan sanggup hidup sendiri, di dalam dunia ini. Dan bila dia berhadapan, bertegur sapa dengan orang yang bodoh dan dangkal fikiran, sehingga kebodohnya banyaklah katanya yang tidak keluar daripada cara berfikir yang teratur, tidaklah dia lekas marah, tetapi disambutnya dengan baik dan diselenggarakannya. Pertanyaan dijawabnya dengan memuaskan, yang salah dituntunnya sehingga kembali ke jalan yang benar. Orang semacam itu pandai benar menahan hati.”

Allah swt, memerintahkan sikap *tawadhu'* untuk menjaga setiap manusia agar terjaga dari sikap sombong atau takabur. Karena orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain. Disamping itu perlu digaris bawahi,

bahwa sikap rendah hati berbeda dengan sikap rendah diri. Orang yang menerapkan sikap *tawadhu* rendah hati, memang merendahkan dirinya dihadapan orang lain. Tetapi, sikap itu bukan datang dari rasa ketidakpercayaan diri, melainkan karena sifat mulia yang lahir dari kesadaran akan kemahakuasaan Allah swt.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku *tawadhu* adalah perilaku merendahkan hati dan menundukan diri segala sesuatu yang dimiliki karena kesadaran segala sesuatu hanya milik Allah swt.

10. Lapang dada (*insyiraf*)

Lapang dada atau sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain, merupakan satu diantara perilaku humanisasi. Sikap lapang dada ditandai dengan rasa lega, senang dan tidak menjadi gusar atas sesuatu yang sedang dialami. Seperti yang dijelaskan oleh Nashori (2008, h.62) bahwa kelapangan dada merupakan suatu kondisi *psiko-spiritual*, yang ditandai oleh kemampuan menerima kenyataan dengan rasa tenang dan terkendali. Orang yang lapang dada memiliki kekuatan jiwa dan tidak putus asa saat menghadapi situasi yang tidak menyenangkan secara objektif dan menyakitkan secara psikis.

Sehubungan dengan itu, secara bahasa menurut Ilyas (2012, h.142—143) berlapang dada dalam bahasa Arab disebut *ash-shafhu* secara etimologis berarti lapang. Dari sini, *ash-shafhu* dapat diartikan kelapangan dada. Berjabat tangan dinamai *mushafahah* karena menjadi lambang kelapangan dada.

Kunci dari kelapangan dada, adalah sikap memaafkan orang lain. Karena Allah swt. selalu memberikan kesempatan setiap orang untuk bertaubat dan

memperbaiki kesalahannya. Selain itu, sikap berlapang dada juga akan menyelamatkan sang pemberi maaf dari rasa dendam yang akan merugikan dirinya sendiri. Seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah An-Nur [24]: 22 yang menjelaskan:

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۚ

Artinya: “Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Ayat di atas, merupakan ayat pengingat kepada orang beriman supaya jangan meninggalkan sikap yang adil karena kemurkaan kepada seseorang. Ayat ini merupakan teguran kepada Abu Bakar karena merasa tersinggung dengan orang yang selama ini dibantunya dan dari kalangan kerabatnya karena ikut memfitnah putrinya. Karena murkanya, Abu Bakar bersumpah untuk berhenti memberikan bantuan kepada orang tersebut. Maka, turunlah ayat yang mengandung makna seperti tafsir seperti yang dijelaskan Hamka (1982, h.165—166) yaitu, untuk memaafkan setelah memberikan satu hukuman yang bukan untuk bermaksud membinasakan melainkan untuk mendidik. Karena banyak orang yang terlanjur berbuat salah, tetapi kemudian mereka menyesal dan bertaubat. Kalau rasa dendam telah dipergunakan kepada orang yang bersalah, seakan-akan mereka tidak diberi kesempatan lagi akan berbuat baik, maka pendendam itu tidak dengan disadari adalah kesalahan yang lebih besar lagi.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sikap lapang dada adalah sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain, yang ditandai dengan rasa lega, senang dan tidak menjadi gusar atas sesuatu yang sedang dialami dan kemampuan menerima kenyataan dengan rasa tenang dan terkendali.

11. Dapat dipercaya (*al-amanah*)

Al-amanah merupakan sifat mulia. Sifat ini jika diinterpretasikan kedalam perilaku disebut dengan amanah atau dapat dipercaya. Menurut (Nawai, 2016, h.267) “Amanah adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban agama, jujur dalam bermuamalah, dan mengembalikan hak kepada pemiliknya.”

Dalam konteks psikologi, amanah dikaitkan dengan kepercayaan (*trust*) dan keterpercayaan (*trustworthiness*). Berkaitan dengan itu, Husni (2016, h.195) menjelaskan bahwa dalam Islam amanah meliputi tiga dimensi. Pertama, amanah yang berkaitan hubungan dengan Allah. Dalam hal ini amanah dilihat lebih luas dan dalam. Amanah diartikan sebagai kewajiban hamba kepada Allah swt. yang harus dilakukan manusia. Kedua, adalah amanah yang terkait dimensi antar manusia. Dalam hal ini, amanah dilihat sebagai karakter terpuji dan tugas yang harus dilaksanakan. Ketiga, amanah pada diri sendiri. Pada dimensi ini, amanah dilihat sebagai sesuatu yang harus dikerjakan untuk kebaikan dirinya. Ketiga dimensi tersebut saling terkait satu sama lain, artinya ketika hanya satu dimensi yang dijalankan, maka amanahnya belum sempurna.

Amanah dinilai sangat dekat hubungannya dengan ciri iman seorang muslim. Seperti yang tertera dalam Al-Qur'an Surah Al-Anfaal [24]: 22 yang menjelaskan:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْا اٰمَنِيْكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ۙ ۲۷

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.”

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perilaku amanah adalah perilaku menjaga dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban seperti kewajiban agama, jujur dalam bermuamalah, dan mengembalikan hak kepada pemiliknya. Terdapat tiga dimensi amanah dalam Islam, pertama amanah yang berkaitan hubungan dengan Allah swt. kedua, amanah yang terkait dimensi antar manusia, ketiga, amanah pada diri sendiri.

12. Perwira (*iffah* atau *ta'affuf*)

Dalam bahasa *'iffah* berarti menahan. Di samping itu, secara etimologis menurut Susanti (2018, h.287) *'iffah* merupakan bentuk masdar dari *affa – ya'iffu –'iffah* yang memiliki arti menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik. Selain itu, juga berarti kesucian tubuh. Secara terminologis, *'iffah* adalah memelihara dan menjaga kehormatan diri dari segala sesuatu yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkan dirinya. Selanjutnya, menurut Alim dalam Mayasari (2016, h.42) *iffah* merupakan sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas. Sedangkan kata *ta'affuf* berarti “penahanan diri dari meminta-minta”, terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah [2]: 275 yang berbunyi:

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ ۖ يَحْسَبُهُمُ
 الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ ۖ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ ۖ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْثَافًا ۖ وَمَا
 تَنْفَعُهُمْ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ۚ ٢٧٣

Artinya: “(Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah, sehingga dia yang tidak dapat berusaha di bumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh, Allah Maha Mengetahui.”

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku perwira yang dimaksud adalah perilaku menahan dirinya dari meminta-minta sebagai bentuk dari sikap penuh harga diri yang tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas. Sikap *‘iffah* merupakan bentuk ikhtiar menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik seperti tidak menjaga kehormatan diri dari segala sesuatu yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkan diri.

13. Hemat (*qawamiyah*)

Hemat, tidak boros dan tidak kikir dalam menggunakan harta, merupakan suatu perilaku mulia dalam menjaga harta. Hemat merupakan perilaku menggunakan sesuatu dengan cermat dan hati-hati. Seperti yang disampaikan oleh Masrun. dkk (2013, h.31) hemat adalah “sikap hati-hati dan teliti dalam mengatur dan membelanjakan uang atau harta.” Sedangkan kebalikan dari perilaku hemat adalah pemborosan. Pemborosan merupakan perilaku membelanjakan harta secara berlebihan. Selanjutnya, perilaku terakhir yang perlu dihindari adalah sikap kikir. Menurut Amin, (2016, h.234) “Kikir adalah perbuatan menahan dan tidak

mengeluarkan harta yang semestinya harus dikeluarkan dan tidak boleh disimpan.”

Hal di atas, tercantum dalam Al-Qu’an Surah Al-Baqarah [2]: 275 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَعُوا لَمْ يَسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ۖ ٦٧

Artinya: “Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar.”

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku hemat adalah tidak boros dan tidak kikir dalam menggunakan harta, merupakan suatu perilaku mulia dalam menjaga harta dan menggunakan sesuatu dengan cermat dan hati-hati.

14. Dermawan.

Dermawan merupakan sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia terutama mereka yang kurang beruntung dengan mendermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka. Menurut Maghfirah (2018, h.44) Akhlak yang dicintai oleh Allah swt. adalah akhlak yang baik (*mahmudah*), yaitu satu diantara akhlak yang terkandung dalam Al-Qur’an surat Al-Israa’ ayat 29 yakni, dengan menanamkan sifat dermawan. Sifat dermawan, merupakan sifat yang berada di tengah-tengah antara sifat larangan kikir atau bakhil dan sifat bermegah-megahan atau boros.

Disebutkan juga bahwa dalam hal ini, perilaku dermawan merupakan perilaku tidak pelit kepada sesama manusia. Seperti yang tertera dalam sebuah

hadist yang diriwayatkan oleh Mas'ud ra. dari Nabi saw. dalam Nawawi (2016, h.618):

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ □ قَالَ : لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ :
 رَجُلًا آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكْتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلًا آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً فَهُوَ
 يَهْتَفِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

“Ibnu Mas'ud ra. meriwayatkan dari Nabi saw. yang bersabda, ‘Tidak boleh iri kecuali kepada dua hal: (kepada) orang yang Allah beri harta lalu ia menguasai penggunaannya untuk kebaikan, dan (kepada) orang yang dikaruniai hikmah oleh Allah, lalu ia menunaikannya dan mengajarkannya.’” (Muttafag 'alaih)

Nawawi melanjutkan pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas adalah keutamaan orang kaya yang tidak pelit atas karunia yang Allah swt. berikan kepadanya. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perilaku dermawan adalah kesediaan menolong sesama manusia dengan harta atau kelebihan yang dimiliki dengan cara yang tidak kikir dan tidak pula berlebihan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kuntowijoyo menggunakan teori humanisasi yang bersumber dari kata *amar ma'ruf* yang berarti segala hal yang dianggap baik oleh manusia dan mereka mengamalkannya serta tidak mengakhirinya. Etika humanisasi merupakan bentuk tindakan mengembalikan sifat manusia yang dasarnya adalah baik, dari proses dehumanisasi (masyarakat industrial membuat manusia hidup tanpa jiwa kemanusiaan). Maka dari itu, etika humanisasi merupakan usaha memanusiakan manusia, dengan cara mengamalkan segala hal yang dianggap baik oleh manusia dalam adat dan muamalah. Kebaikan yang dimaksud merupakan segala kebaikan

yang dianggap baik oleh akal dan syariat Allah swt. kepada sesama *manusia*, seperti menumbuhkan rasa kemanusiaan dan proses kemanusiaan. Terdapat beberapa indikator atau bentuk perilaku yang digunakan antara lain, menggambarkan etika humansasi; menghormati orang tua; memandang seseorang secara total meliputi aspek fisik dan psikisnya, sehingga muncul kehormatan pada setiap individu dan kelompok lain; menghilangkan berbagai bentuk kekerasan; membuah jauh sifat kebencian terhadap sesama; silaturahmi; persaudaraan (*ukhuwah*); adil; baik sangka (*husnuz-zhan*); rendah hati (*tawadhu'*); lapang dada (*insyiraf*); dapat dipercaya (*al-amanah*); perwira (*iffah atau ta'affuf*); hemat (*qawamiyah*); dan dermawan.

2.4.2 Liberasi (*Al-Munkar*)

Menurut Jhon M. Echols dan Hassan Shadily (1996, h.356) liberasi berasal dari bahasa latin '*liberare*' berarti memerdekakan atau pembebasan. *Liberation* dari kata '*liberal*' yang berarti bebas, tidak picik. *Liberation* berarti membebaskan atau tindakan memerdekakan. Sedangkan menurut Kuntowioyo (2001, h.365) liberasi berarti pembebasan terhadap semua yang berkonotasi dengan signifikansi sosial seperti mencegah teman mengonsumsi obat terlarang, melarang carok, memberantas judi, menghilangkan lintah darat, sampai membela nasib buruh dan membela penjajah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* dalam Jawaz (2009, h.35) mengatakan bahwa *al-munkar* adalah satu nama yang mencakup segala apa yang Allah swt. larang. Jawas melanjutkan bahwa menurut bahasa, pengertian *al-munkar* berkisar pada segala hal yang dianggap jelek oleh manusia, mereka

mengingkarinya serta menolaknya. Sementara itu, menurut syariat berarti segala hal yang diingkari, dilarang, dicela oleh syariat serta dicela pula orang yang melakukannya. Masuk juga dalam definisi munkar, yaitu segala bentuk kemaksiatan, *bid'ah* dan yang pertama masuk dalam pengertian ini adalah perbuatan syirik. Dengan kata lain, *al-munkar* adalah segala apa yang dilarang oleh syariat atau menyalahi syariat berupa hal-hal yang merusak dunia dan akhirat, akal dan fitrah yang selamat.

Kuntowijoyo (2001, h.152) mengatakan “Pilar transendensi untuk pembebasan manusia karena dalam peradaban moderen pasar atau negara menyebabkan manusia mengabdikan atau menjadi budak. Sebuah karya sastra yang menceritakan orang yang berjuang untuk membebaskan kaum buruh ia jenis pendidikan liberasi bagi pembacanya.”

Seperti hadist nabi riwayat muslim nomor 49, Abu Dawud nomor 1140,

yang berbunyi:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.

“Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika ia tak mampu maka dengan hatinya dan itu selemah-lemah iman.”(HR. Muslim)[HR.Muslim, no. 49]

Roqib (2015, h.82) merumuskan indikator liberasi, yaitu: *Pertama*, memihak kepada kepentingan rakyat, *wong cilik*, dan kelompok *mustad'afin* seperti petani gurem, buruh pabrik, miskin kota, dan lainnya; *Kedua*, menegakan kebenaran dan keadilan seperti pemberantasan KKN serta penegakan hukum dan HAM; *Ketiga*, memberantas kebodohan dan keterbelakangan sosial-ekonomi (kemiskinan), seperti pemberantasan buta huruf, pemberantasan pengangguran, penghargaan terhadap profesi, atau kerja; dan *Keempat*, menghilangkan penindasan dan kekerasan seperti KDRT, *trafficking*, pelacuran, dan lainnya.

Sedangkan Al-Mawardi (dalam Al-Bilal, 1986, h.19) mengkalsifikasikan

nahi munkar menjadi tiga bagian. Pertama mencegah kemungkaran pada hak-hak Allah swt. Kedua, mencegah kemungkaran hak manusia, misalnya seseorang mengganggu hak orang lain, melanggar batas milik tetangganya, dan lain-lain.

Ketiga, mencegah kemungkaran pada hak Allah swt. dan manusia, misalnya mengawasi para hakim agar berlaku adil atas segala keputusannya, menjaga ketentraman dan toleransi beragama.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri utama liberasi (*nahi munkar*) adalah segala hal yang dianggap jelek oleh manusia, mereka mengingkarinya serta menolaknya. Mencegah manusia dari perbuatan munkar dan tercela atau pembebasan manusia dari perbuatan dosa. Perbuatan munkar dan tercela yang dimaksud adalah perbuatan yang melanggar hak Allah, hak manusia, serta hak Allah swt. dan manusia.

Berdasarkan pemaparan di atas, untuk mendapatkan etika liberasi pada novel *Ramah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, dibutuhkan indikator yang dapat mencerminkan perilaku etika liberasi dalam novel *Ramah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. Maka indikator yang digunakan dalam penelitian *Etika Profetik Dalam Novel Ramah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi* adalah sebagai berikut:

1. Nilai liberasi terhadap hak Allah swt.

Perilaku *nahi munkar* atau liberasi terhadap hak Allah swt. merupakan suatu perilaku mulia yang merupakan bagian dari ciri iman seseorang. Karena, perilaku ini dapat mencegah manusia dari perbuatan munkar atas hak Allah swt. dan menyelamatkan manusia lain dari jerat dosa. Menurut Al-Mawardi (dalam Al-Bilal, 1986, h.19) berikut yang termasuk hak-hak Allah swt. yang dapat dicegah:

- a. segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah ibadah, seperti mencegah orang yang secara sengaja menyalahi tata cara ibadah yang sudah ditentukan oleh syariat.
- b. segala sesuatu yang berkaitan dengan berbagai larangan, adalah setiap hal yang dilarang oleh syariat, seperti berzina, mencuri, berjudi, membunuh dan

lainnya. c. segala sesuatu yang berkaitan dengan muamalah, seperti jual beli yang curang yaitu mengurangi timbangan dan lain-lain.

2. Nilai liberasi terhadap hak manusia

Perilaku *nahi munkar* atau liberasi terhadap hak manusia merupakan perilaku mencegah kemungkaran yang dapat menyalahi, merampas atau menghilangkan hak orang lain. Beberapa hal yang termasuk perilaku kemungkaran terhadap hak manusia, misalnya seseorang mengganggu hak orang lain, melanggar batas milik tetangganya, dan lain-lain. Pada dasarnya, terdapat hak manusia yang sangat mendasar dan harus dilindungi seperti Hak Asasi Manusia (HAM). Berkaitan dengan itu, secara tidak langsung sudah menjadi tanggung jawab pribadi dan sesama manusia untuk menjaga HAM milik manusia lainnya.

Seperti yang dijelaskan Muhammad Khalfullah Ahmad dalam Kalingga (2020, h.21) secara terminologis “HAM merupakan hak yang melekat pada diri manusia yang bersifat kodrati dan fundamental sebagai suatu amanah dan anugerah Allah SWT yang harus dijaga, dihormati dan dilindungi oleh setiap individu, masyarakat, atau negara. Dengan demikian, hakikat penghormatan dan perlindungan terhadap HAM dalam konsep Islam ialah menjaga keselamatan eksistensi manusia secara utuh dan adanya keseimbangan, yaitu keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta keseimbangan antara kepentingan perseorangan dan kepentingan umum.”

Sedangkan, menurut Khakim (2018, h.373) “Hak asasi manusia adalah hak-hak yang dipunyai oleh semua orang sesuai dengan kondisi yang manusiawi. Hak asasi manusia ini selalu dipandang sebagai sesuatu yang mendasar, fundamental dan penting. Oleh karena itu, pendapat yang mengatakan bahwa hak asasi manusia adalah “kekuasaan dan keamanan” yang dimiliki oleh setiap individu.”

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan nilai liberasi terhadap hak manusia adalah nilai yang mencerminkan sikap mencegah kemungkaran yang dapat menyalahi, merampas atau menghilangkan hak asasi manusia, seperti menjaga keselamatan eksistensi manusia secara utuh, adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta menjaga kekuasaan dan

keamanan yang dimiliki oleh setiap individu. Nilai liberasi terhadap hak Allah swt. dan hak manusia

3. Nilai liberasi terhadap hak Allah swt. dan hak manusia

Perilaku *nahi munkar* atau liberasi terhadap hak Allah swt. dan manusia merupakan suatu perilaku mulia yang merupakan bagian dari ciri iman seseorang. Karena, perilaku ini dapat mencegah manusia dari perbuatan munkar atas hak Allah swt. dan perintah Allah swt. untuk menjaga setiap hak manusia lain. Hal-hal yang termasuk perbuatan menjaga hak Allah swt. dan manusia seperti mengawasi para hakim agar berlaku adil atas segala keputusannya, menjaga ketentraman dan menjaga toleransi beragama.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kuntowijoyo menggunakan teori liberasi yang bersumber dari kata *nahi munkar* yang berarti berkisar pada segala hal yang dianggap jelek oleh manusia, mereka mengingkarinya serta menolaknya. Oleh karena itu sejalan dengan pengertian liberasi yaitu, mencegah manusia dari perbuatan munkar dan tercela atau pembebasan manusia dari perbuatan dosa. Perbuatan munkar dan tercela yang dimaksud adalah perbuatan yang melanggar hak Allah, hak manusia, serta hak Allah swt. dan manusia.

2.4.3 Transndensi (*Tu'minuma Billah*)

Menurut Kuntowijoyo (2001, h.365) “transndensi berasal dari bahasa Latin ‘*transcendere*’ yang berarti naik ke atas; bahasa Inggris ‘*to transcend*’ berarti menembus, melewati, melampaui, artinya perjalanan di atas atau di luar”. Sehubungan dengan itu, menurut Jhon M. Echols dan Hassan Shadily (1996, h.600) “‘*Transcend*’ berarti melebihi, lebih penting dari, ‘*transcendent*’ berarti

sangat, teramat, sedang kata ‘*transcendental*’ berarti sangat, teramat, atau sukar dipahami atau di luar pengertian biasa.”

Kuntowijoyo (2019, h.23) melanjutkan bahwa kesadaran ketuhanan (transendensi) sudah banyak dalam sastra Indonesia, dan disebut dengan sastra *transcendental* atau sastra sufi. Transendensi sebenarnya tidak harus berarti kesadaran ketuhanan secara agama saja, tapi bisa kesadaran terhadap makna apa saja yang melampaui batas kemanusiaan. Namun, maklumat sastra profetik yakin bahwa hanya di tangan orang beragamalah transendensi itu efektif bagi kemanusiaan, sebab transendensi akan berarti iman kepada Tuhan.

Menurut etimologi Islam, iman adalah sesuatu yang diyakini dengan hati, diucapkan dengan lisan dan dilakukan dengan perbuatan. Oleh sebab itu, hal ini dapat diartikan bahwa transendensi merupakan dasar dari humanisasi dan liberasi. Transendensi hendak menjadikan nilai-nilai *transcendental* (keimanan) sebagai bagian penting dari proses membangun peradaban. Transendensi menempatkan agama (nilai-nilai islam) pada kedudukan yang sangat sentral dalam Ilmu Sosial Profetik.

Roqib (2015, h.78) “Transendensi bisa diartikan *hablun min Allah*, ikatan spiritual yang mengikat antara manusia dengan Tuhan. Karena sifat dasar penemuannya secara intuitif maka hubungan dan pengalaman spiritual tersebut bersifat individual dan sulit dikomunikasikan dalam bahasa verbal kepada orang lain.”

Roqib (2015, h.79) melanjutkan “Transendensi dalam teologi Islam berarti percaya kepada Allah, kitab Allah, dan ghaib.” Seperti yang tertulis dalam Q.S. Al Baqarah [2]: 3–4 yang berbunyi,

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝ ٣

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۖ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۗ

٤

Terjemahannya: “(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka (3), dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat (4)” (Al Baqarah:3-4)

Amrullah dalam tafsir Al-Azhar (2001:150) menyatakan bahwa surah Al

Baqarah [2]:3 menafsirkan tanda-tanda dari orang yang bertaqwa, diantaranya adalah percaya pada yang ghaib dan mendirikan shalat, sebagai berikut,

“Yang gaib ialah yang tidak dapat disaksikan oleh panca indra; yaitu dua indra yang utama dari kelima (panca) indra kita. Tetapi dia dapat dirasa adanya oleh akal. Maka yang pertama sekali ialah percaya kepada Allah, zat yang menciptakan sekalian alam, kemudian itu percaya akan adanya hari kemudian, yaitu kehidupan kekal yang sesudah dibangkitkan dari maut.”

Amrullah (2001, h.150-154) menambahkan, iman yang berarti percaya merupakan pengakuan hati yang dibuktikan dengan perbuatan, diucapkan oleh lidah menjadi keyakinan hidup. Oleh karena itu, iman akan yang ghaib itulah tanda pertama atau syarat pertama akan takwa. Keimanan kepada yang ghaib dengan sendirinya diturutinya dengan mendirikan sembahyang dan hatinya dihadapkannya pada Allah swt. yang diimaninya.

Sedangkan pada surah Al-Baqarah [2]:4 salah satu bentuk iman adalah percaya kepada apa yang diturunkan kepada engkau (Muhammad). Amrullah (2001,h.154) “Niscaya baru sempurna iman itu kalau percaya kepada apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai iman dan ikutan.” Sebagai Nabi dan Rasul terakhir, Nabi Muhammad saw. mendapatkan Al-Qur'an sebagai

mukjizat terbesar. Maka, percaya kepada Al-Qur'an merupakan bentuk iman kepada Allah swt.

Menurut Roger Graudy dalam (Kuntowijoyo, 2019, h.25) “unsur-unsur transendensi ada tiga, yaitu (1) pengakuan ketergantungan manusia pada Tuhan, (2) ada perbedaan yang mutlak antara Tuhan dan manusia, dan (3) pengakuan akan adanya norma-norma mutlak dari Tuhan yang tak berasal dari akal manusia.”

Menanggapi pendapat Roger Graudy, Kuntowijoyo (2019, h.25) menambahkan “Dalam Islam transendensi itu akan berupa sufisme. Kadang sufisme, seperti *khauf* (penuh rasa takut), *raja'* (sangat berharap), *tawakkal* (pasrah), *qana'ah* (menerima pemberian Tuhan), syukur, ikhlas dan sebagainya...”

Sedangkan menurut Roqib (2015, h.79) “Berdasarkan pada filsafat profetik tersebut indikator transendensi dapat dirumuskan: 1) mengakui adanya kekuatan supranatural, Allah. Dengan keyakinan yang utuh bahwa segala gerak dan tindakan itu bermuara dari-Nya; 2) melakukan upaya mendekatkan diri dan ramah dengan lingkungan secara *istiqamah* atau kontinu yang dimaknai sebagai bagian dari bertasbih, memuji keagungan Allah; 3) berusaha untuk memperoleh kebaikan Tuhan tempat bergantung; 4) memahami suatu kejadian dengan pendekatan mistik (kegaiban), mengembalikan sesuatu kepada kemahakuasaan-Nya; 5) megaitkan perilaku, tindakan dan kejadian dengan ajaran kitab suci; 6) melakukan sesuatu disertai harapan untuk kebahagiaan hari akhir (kiamat); 7) menerima masalah atau problem hidup dengan rasa tulus (*nrimo ing pandum*) dan dengan harapan agar mendapat balasan di akhirat untuk itu kerja keras selalu dilakukan untuk meraih anugerah-Nya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kuntowijoyo menggunakan teori transendensi yang bersumber dari kata *hablun min Allah* yang hubungan dengan Allah. Oleh karena itu sejalan dengan pengertian transendensi yaitu, usaha menangkap sesuatu dari aspek ketuhanan, nilai spiritual, atau dalam teologi Islam kepercayaan kepada Allah, kitab, yang gaib, dan hari akhir. Artinya,

jika dihubungkan dalam teologi Islam, bisa disebut sebagai *hablun min Allah*, ikatan spiritual antara manusia dengan Tuhan nya.

Berkaitan dengan itu, untuk mendapatkan etika transendensi pada novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, dibutuhkan indikator yang dapat mencerminkan perilaku etika transendendi dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. Maka indikator yang digunakan dalam penelitian *Etika Profetik Dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi* adalah sebagai berikut:

1. Pengakuan Ketergantungan Manusia pada Tuhan

Manusia pada dasarnya memiliki ketergantungan kepada Tuhan, sebab hanya Tuhan yang berkuasa atas segala kehidupan manusia baik dalam hubungan kepada Tuhan maupun dengan sesama manusia. Dalam etimologi Islam, pengakuan ketergantungan manusia pada Tuhan, tergambar pada rukun iman yang pertama, yaitu beriman kepada Allah swt.

Menurut (Ammar & Abu Fatiah Al-Adnani, 2016, h.256) secara bahasa “iman” dalam kata kerja langsung memiliki makna “jaminan keamanan”, sedangkan dalam kata “*Aamantuhu*” seperti yang tertulis dalam Al-Qur’an surah Quraisy, surah ke 106, ayat ke 4, memiliki arti “Aku memberinya jaminan keamanan” lawan dari kata “Aku menakut-nakutinya”.

Selanjutnya, (Ammar & Abu Fatiah Al-Adnani, 2016, h. 258) melanjutkan, “Menurut pengertian syariat, iman adalah ucapan dan perbuatan (*qaul wa 'amal*), yaitu ucapan hati (*qaulul qalbi*), amalan hati (*'amalul qalbi*), ucapan lisan (*qaulul lisan*), amalan lisan (*'amalul lisan*), dan amalan anggota badan (*'amalul jawarih*), bisa bertambah dengan bertambahnya ketaatan dan bisa berkurang dengan melakukan kemaksiatan.”

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pengakuan ketergantungan manusia kepada Tuhan, dapat tergambar dari iman yang direpresentasikan

berdasarkan keyakinan hati, ucapan lisan dan wujud perilaku manusia. Hal ini disebabkan, keyakinan bahwa manusia akan mendapatkan jaminan keamanan dari Allah swt., jika memiliki iman atau keyakinan kepada Allah swt.

Berkaitan dengan itu, pada novel *Ramah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, terdapat nilai-nilai yang mencerminkan perilaku pengakuan ketergantungan manusia pada Tuhan. Nilai-nilai pengakuan ketergantungan manusia pada Tuhan yang ditemukan pada Novel *Ramah 3 Warna* antara lain adalah *khauf*; *raja*’; *tawwakal*; *syukur*; *taubat*; *taqwa*; *ihsan*; dan melakukan upaya mendekatkan diri dan ramah dengan lingkungan secara istiqamah sebagai bagian dari bertasbih kepada Allah.

2.4.3.1.1 *Khauf* (penuh rasa takut)

Menurut Sarwono (h.133—134) takut adalah salah satu bentuk emosi yang mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan sedapat mungkin menghindari kontak dengan suatu hal. Sedangkan menurut Ammar (2016, h.373), yang dimaksud dengan *al-khauf* (rasa takut) adalah adanya rasa takut yang sangat kepada Allah swt., sehingga tidak ada sesuatu pun yang lebih ditakuti daripada Allah swt, murka-Nya, dan azab-Nya. Rasa takut yang menyebabkan seseorang tunduk, patuh, dan taat kepada sesuatu yang ditakuti adalah bagian dari ibadah yang hanya boleh ditunjukkan kepada Allah swt. Rasa takut ini merupakan bagian yang harus ada agar iman dan ibadah seseorang hamba menjadi benar dan lurus.

Selanjutnya Ammar (2016, h.374) membagi beberapa faktor yang menyebabkan rasa takut kepada Allah swt. dapat timbul: a) Pengetahuan seorang hamba yang mendalam terhadap Allah swt, nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang sempurna. b) Pengetahuan dan keyakinan seorang hamba yang mendalam

terhadap dahsyatnya hari kiamat dan pedihnya siksa Allah swt. c) Pengetahuan seorang hamba tentang dosa-dosa dan kesalahan yang telah dilakukan. d) Kekhawatiran seorang hamba apabila amal-amal yang ia lakukan tidak diterima oleh Allah swt, karena kemungkinan adanya kekurangsempurnaan pada syarat, rukun dan adab-adabnya, atau adanya hal yang membatalkannya.

Berkaitan dengan pendapat Ammar, perintah untuk memiliki sifat *khauf* pada diri seorang muslim, juga tertulis dalam Al-Quran. Perintah tersebut terdapat pada Qur'an Surah Al-Imran [3]: 175 yang menjelaskan:

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ ۗ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا مِنِّي إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

١٧٥

Artinya: “Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang beriman.”

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *Al-Khauf* adalah rasa takut manusia kepada Allah swt. yang mendorong manusia untuk menjauhi berbagai hal yang dilarang dan tidak disukai oleh Allah swt. Terdapat beberapa faktor pendorong yang membuat manusia dapat memiliki rasa *khauf* atau takut kepada Allah swt., seperti memahami nama dan sifat Allah swt, memahami balasan di hari akhir, memahami dosa yang telah diperbuat, dan kekhawatiran akan tidak sempurnanya sebuah amal perbuatan.

2.4.3.1.2 *Raja'* (sangat berharap)

Sikap *raja'* dalam agama Islam, merupakan satu di antara perilaku yang dapat mencerminkan nilai pengakuan ketergantungan manusia pada Tuhan. Menurut (Yusuf, 2020, h. 65) definisi *raja'* adalah menunggu dengan bahagia tentang suatu gambaran atau bayangan yang akan datang kepada seseorang.

Sesuatu itu menjadikan manusia senang. Penantian akan hadirnya sesuatu yang membahagiakan ini bukan tanpa sebab melainkan karena sebab tertentu. Sebab ini bisa berupa perbuatan baik dan sebagainya. Sehingga dengan kebaikan tersebut, seseorang berharap akan datangnya kebaikan pula kepada dirinya.

Selain itu, menurut Ammar (2016, h.375—376) yang dimaksud dengan *Ar-Raja'* (rasa harap) adalah harapan untuk memperoleh apa yang ada di sisi Allah swt. berupa ridha, pahala dan syurga-Nya tanpa rasa putus asa. Dengan adanya harapan terhadap karunia-karunia Allah swt., seorang hamba akan bersemangat untuk beramal shalih dan menjauhi segala kemaksiatan. Terdapat dua harapan seorang hamba kepada Allah swt: a) Rasa harap hamba yang melakukan amal kebajikan untuk diterima, diridhai, dan dibalas oleh Allah swt. dengan pahala dari sisi-Nya. b) Rasa harap hamba yang melakukan amal keburukan untuk diterima taubatnya.

Berkaitan dengan itu, Imam Al-Ghazali dalam (Dacholfany, 2014, h.41)

“Pengertian *al-rajā'* yang sesungguhnya adalah penantian atas sesuatu yang dicintai dengan mengerahkan segenap upaya seorang hamba. Seorang hamba, yang menanam benih iman lalu disirami dengan air ketaatan, mensucikan hati dari segala prilaku tercela, kemudian menanti keutamaan Allah Swt. Untuk menetapkannya agar mati dalam keadaan baik (husnu al-khotimah) serta berlimpah ampunanNya.”

Selanjutnya, disebutkan juga dalam Al-Qur'an Surah Yusuf [12]: 87 yang

menjelaskan:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُّوسُفَ وَاٰخِيْهِ وَاَلَا تَاۤتِيْسُوْا مِنْ رُّوْحِ اللّٰهِ ۗ اِنَّهٗ ۙ لَآ
يَاۤتِيْسُ مِنْ رُّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ ۙ ۸۷

Artinya: Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.”

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa *raja'* adalah perasaan optimis penuh harap kepada Allah swt. bahwa akan mendapat balasan berupa pahala atas kebaian atau ibadah yang dilakukan serta mendapat ampunan atas dosa yang telah dilakukan. Kemudian, terdapat pula perintah untuk tidak putus harap terhadap rahmat Allah swt.

2.4.3.1.3 *Tawakkal* (pasrah)

Dalam agama Islam, tawakal berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah swt. dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu pekerjaan, atau menanti akibat dari suatu keadaan. Seperti menurut (Basri, 2008, h.15—16),

“Tawakal dalam bahasa Arab adalah turunan dari kata wakil. Wakil adalah dzat atau orang yang dijadikan pengganti untuk mengurus atau menyelesaikan urusan yang mewakilkan. Sehingga tawakal bermakna menjadikan seseorang sebagai wakilnya, atau menyerahkan urusan kepada wakilnya. Tawakal kepada Allah adalah menjadikan Allah sebagai wakil dalam mengurus segala urusan, dan mengandalkan Allah dalam menyelesaikan segala urusan. Tawakal haruslah ditujukan kepada Dzat yang Mahasempurna, Allah SWT...”

Sedangkan, menurut (Ghoni, 2016, h.114—115) Orang yang bertawakal kepada Allah swt. adalah orang yang aktif dan melakukan ikhtiar semaksimal mungkin. Orang tersebut juga tidak boleh putus asa. Segala sesuatu dipersiapkan dengan segala daya upaya, sekedar tenaga yang ada pada manusia, semuanya dilengkapkan. Tidak ada yang dikerjakan dengan acuh tak acuh, selalu siap dan sedia. Selanjutnya, tawakal kepada Allah swt. juga ditegaskan dalam beberapa ayat. Satu diantaranya seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Muzammil [73]: 9 yang menjelaskan:

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ۙ

Artinya: (Dialah) Tuhan timur dan barat, tidak ada tuhan selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindung.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tawakal adalah menyerahkan segala urusan yang sudah di ikhtiarkan secara maksimal kepada Allah swt. Menyerahkan segala urusan ini, dalam artian sikap percaya dan pasrah kepada keputusan Allah swt.

2.4.3.1.4 *Syukur*

Menurut (Mahfud, 2014, h. 379—380) Secara bahasa, syukur juga berasal dari kata “*syakara*” yang berarti pujian atas kebaikan dan penuhnya sesuatu. Syukur juga berarti menampakkan sesuatu kepermukaan, yang dalam hal ini menampakkan nikmat Allah. Sedangkan menurut istilah *syara'*, syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah swt. yang disertai dengan kedudukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan tuntunan dan kehendak Allah. Dalam hal ini, hakikat syukur adalah “menampakkan nikmat,”. Menampakkan nikmat berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lidah.

Selain itu, menurut (Madany, 2018, h.26) syukur merupakan ajaran yang sangat penting dalam Islam, sehingga dalam Al-Qur'an dan hadis syukur disebut beriringan dengan zikir dan ibadah kepada Allah. Syukur dalam pengertiannya yang komprehensif mencakup perbuatan hati, lisan dan anggota-anggota tubuh yang lain.

Berkaitan dengan dua pengertian di atas, dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bagaimana para penduduk syurga bersyukur pada Allah swt. dengan ucapan *alhamdulillah*. Hal ini, disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Muzammil [73]: 9 yang menjelaskan:

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ ۖ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ ۝

۳۴

Artinya: “Dan mereka berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Sungguh, Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun, Maha Mensyukuri,”

Ucapan *alhamdulillah* seperti yang tertera pada ayat di atas, merupakan bentuk pujian kepada Allah swt. sebagai ungkapan rasa syukur hamba kepada Tuhan atas segala kebaikan yang telah diberikan. Dengan kata lain, memuji Allah swt. merupakan cara hamba bersyukur secara lisan kepada Tuhan dalam agama Islam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan syukur adalah pujian dengan menampakan nikmat Allah swt. disertai dengan kedudukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan tuntunan dan kehendak Allah swt. Dalam hal ini, menampakkan nikmat berarti menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan menyebutkan kalimat *alhamdulillah* yang berarti “segala puji bagi Allah”.

2.4.3.1.5 *Melakukan upaya pendekatan diri dan ramah dengan lingkungan secara istiqamah yang dimaknai sebagai bagian dari bertasbih*

Bertasbih atau memuji keagungan Allah swt. dalam agama Islam bisa masukan dalam kegiatan berzikir atau mengingat Allah swt. Menurut (Fatoni, 2020, h.1) “Zikir ditinjau dari segi bahasa (lughatan) atau etimologi, adalah mengingat, sedangkan secara istilah adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah.”

Berkaitan dengan itu, diketahui tujuan seorang hamba atau manusia yang melakukan upaya untuk mengingat Allah swt. adalah agar Allah swt. juga selalu

mengingatnya. Seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah [2]:
152 yang menjelaskan:

فَاذْكُرُونِي ۖ أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ١٥٢

Artinya: Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu.
Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.

Berdasarkan kedua pemaparan di atas, diketahui bahwa bertasbih

merupakan bagian dari berzikir atau mengingat Allah. Namun, untuk berzikir dan mengingat Allah swt. tidak hanya sebatas ucapan dari lisan saja, namun juga bisa dilakukan dengan hati dan anggota tubuh lainnya. Menurut ulama, dalam (Nasution, 1992, h.1008—1009) zikir dapat dibedakan kedalam tiga macam. Pertama, zikir *bi al - lisan* yaitu zikir dengan ucapan seperti membaca kalimat-kalimat takbir, tahmid, tasbih dan kalimat *taqdis* (suci). Kedua, Zikir *bi al - qalb* yakni zikir dengan hati adalah bertafakur merenungi kemaha benaran dan kemaha besaran Allah swt. dengan penuh keyakinan dan perasaan tulus. Ketiga *bi al- zikir jawarih* yaitu zikir dengan anggota badan atau pancaindra yaitu menjadikan seluruh badan untuk tunduk-patuh dalam melakukan semua perintah Allah swt. dan menjauhi segala larangan-Nya. Karna itulah mengapa ibadah shalat dinamai pula dengan zikirullah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan upaya mendekatkan diri dan ramah dengan lingkungan secara istiqamah yang dimaknai sebagai bagian dari bertasbih adalah melakukan kegiatan berzikir *bi al - zikir jawarih* yaitu berzikir dengan anggota badan untuk menjalankan perintah Allah swt. dan menjauhi larangannya. Dalam hal ini, dapat berupa

mendekatkan diri dan ramah dengan lingkungan yang dimaksudkan untuk mengungkan Allah swt. semata.

2.4.3.1.6 *Berusaha* untuk memperoleh kebaikan Tuhan tempat bergantung

Islam menuntut seseorang menggantungkan diri secara total kepada Allah swt., bukan bergantung kepada manusia ataupun benda. Permasalahan hidup dapat di hadapi dengan mendekatkan diri kepada Allah swt. Hal tersebut tertulis dalam Al-Qur'an surah Al-Ikhlâs [112]: 1--2:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ ۱ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ ۲

"Artinya: 'Katakanlah (Muhammad) 'Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu.'"

Berdasarkan ayat di atas, Allah-lah tempat bergantung semua makhluk dalam segala keperluan dan masalah mereka. Maka dari itu, sudah menjadi bagian dari aqidah tauhid seorang muslim untuk menggantungkan seluruh permasalahan hidup pada Allah swt. Dengan senantiasa berdoa kepada Allah swt., memohon agar diringankan beban, dan dikabulkan keinginan. Karena doa adalah senjatanya orang-orang beriman. Tentu dibarengi dengan usaha yang dilakukannya dalam mengatasi masalah, dan bukan sepenuhnya menyandarkan penyelesaian kepada orang lain. Seperti yang disebutkan dalam hadiaist berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ : كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَقَالَ: يَا غُلَامُ، إِنِّي أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ : احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ، احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِئْلِي جِئْتُمْ عَلَىٰ أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ ۚ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَىٰ أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ ۚ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ .

“Dari Abdullah bin Abbas RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Jagalah Allah, niscaya Dia menjagamu; jagalah Allah, niscaya kamu mendapatinYa bersamamu; jika kamu mempunyai permintaan, mintalah kepada Allah; jika kamu membutuhkan pertolongan, minta tolonglah kepada Allah. Ketahuilah, seandainya seluruh manusia bersatu untuk memberi manfaat dengan sesuatu, mereka tidak akan dapat melakukannya kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu; dan jika mereka bersatu untuk mencelakakanmu dengan sesuatu, mereka tidak akan dapat melakukannya kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah mengering” (HR. At Turmudzi).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan berusaha untuk memperoleh kebaikan Tuhan tempat bergantung adalah menggantungkan semua permasalahan hidup dengan berdo'a kepada Allah swt. Menghindari menggantungkan nasib kepada manusia dan benda.

2. Ada perbedaan yang mutlak antara Tuhan dan manusia

Dalam etimologi Islam, Tuhan dikenal dengan Allah swt. Hal ini terlihat dalam Al-Qur'an bahwa kata “Tuhan” digunakan sebagai sebutan Tuhan selain Allah swt, seperti menyebut berhala, hawa nafsu, dan dewa. Namun, kata “Allah” adalah sebutan khusus dan tidak dimiliki oleh kata lain selainNya, karena hanya Tuhan Yang Maha Esa yang berhak menyandang nama tersebut, selain-Nya tidak ada, bahkan tidak boleh.

Sebagai pencipta, terdapat perbedaan yang mutlak antara Allah swt. dan manusia. Perbedaan tersebut terlihat jelas dari sifat-sifat yang Allah swt. miliki. Allah swt. mempunyai sifat-sifat sempurna yang tercantum di dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits. Sifat Allah swt. yang dapat menunjukkan perbedaan mutlak dari Allah swt. dan manusia antara lain ialah sifat wajib Allah swt. yang menandakan kesempurnaan Allah swt. Macam-macam sifat wajib Allah swt. menurut Ahmad dalam (Hendri, 2021, h.10) dua puluh sifat wajib Allah swt. adalah: *Wujud* (ada),

Qadiim/Qidam (terdahulu), *Baqa'* (kekal), *Mukhalafatuhu lil Hawaditsi* (berbeda dengan makhluk-Nya), *Qiy amuhu bi Nafsihi* (berdiri sendiri), *Wahdaniyah* (Maha Esa), *Qudrah* (Berkuasa), *Iradah* (Berkehendak), *Ilmu* (Mengetahui), *Hayyat* (Hidup), *Sama'* (Mendengar), *Bashar* (Melihat), *Kalam* (Berbicara), *Qodiron* (Maha Berkuasa), *Muridan* (Maha Berkehendak), *'Aliman* (Maha Mengetahui/Berilmu), *Hayyan* (Maha Hidup), *Sami'an* (Maha Mendengar), *Bashiran* (Maha Melihat), *Mutakalliman* (Maha Berbicara).

Berkaitan dengan itu, pada novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, terdapat nilai-nilai yang mencerminkan perbedaan yang mutlak antara Tuhan dan manusia. Nilai-nilai perbedaan mutlak antara Tuhan dan manusia yang ditemukan pada Novel *Ranah 3 Warna* antara lain adalah mengakui adanya kekuatan supranatural, Allah. Dengan keyakinan yang utuh bahwa segala gerak dan tindakan itu bermuara dari-Nya.

2.4.3.2.1 Mengakui adanya kekuatan supranatural, Allah.

Kekuatan supranatural adalah sesuatu diluar subjek hukum alam atau sesuatu yang ada di luar alam. Dalam budaya populer dan fiksi, sesuatu yang supernatural dikaitkan dengan hal-hal gaib. Berdasarkan kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an terdapat banyak kejadian yang keluar dari subjek hukum alam, seperti bentuk dari mukjizat yang dialami para nabi dan rasul. Dalam Al-Qur'an surah Al-Qasas [28]:31 tertulis:

وَأَن لَّقِ عَصَاكَ ۖ فَلَمَّا رَأَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا ۖ وَوَمَ يُعَقِّبُ ۖ
يُمُوسَىٰ ۖ أَيْ أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ ۖ إِنَّكَ مِنَ الْآمِنِينَ ۖ ٣١

Arti: “Dan lemparkanlah tongkatmu.” Maka ketika dia (Musa) melihatnya bergerak-gerak seakan-akan seekor ular yang (gesit), dia lari berbalik ke

belakang tanpa menoleh. (Allah berfirman), “Wahai Musa! Kemarilah dan jangan takut. Sesungguhnya engkau termasuk orang yang aman.”

Pada Ayat di atas, tertulis kisah mukjizat yang diberikan Allah swt. kepada

Nabi Musa a.s. berupa tongkat yang bisa berubah menjadi ular. Ayat ini menunjukkan bahwa semua kejadian, baik yang berada di dalam subjek hukum alam ataupun diluar subjek hukum alam, dapat terjadi atas kehendak dari Allah swt.

Hal ini, berkaitan dengan salah satu sifat wajib Allah swt. yaitu *iradah* yang berarti berkehendak. Menurut Joll dalam (Karim, 2020, h.10) “Sifat *Iradah* Allah swt. pula menentukan sesuatu dengan kemahuan, kehendak dan pemerintahNya dan sifat Ilmu pula berkait dengan zat Allah swt. yang meliputi atau mengetahui secara meluas tentang sesuatu perkara tanpa sebarang kesamaran.”

Sehubungan dengan itu, dengan sifat *iradah* Allah swt. berhak menentukan terjadi atau tidak terjadinya sesuatu. Dalil sifat *iradah* dijelaskan dalam Al-Qur’an Surah Al-Buruuj [85]:16:

فَعَالٌ لَّمَّا يُرِيدُ ١٦

Artinya: “Mahakuasa berbuat apa yang Dia kehendaki.”

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan mengakui adanya kekuatan supranatural Allah swt. adalah pengakuan kuasa Allah swt. untuk menentukan segala sesuatu, berupa hal diluar subjek hukum alam atau dalam subjek hukum alam. Hal ini berkaitan dengan sifat wajib Allah swt. yaitu *iradah* yang berarti berkehendak.

3. Pengakuan akan adanya norma-norma mutlak dari Tuhan yang tak berasal dari akal manusia

Dalam kehidupan, manusia membutuhkan aturan atau norma agar dapat mencapai kehidupan yang seimbang. Norma menjadi pembatas dari hak-hak kebebasan manusia agar tidak melanggar batas kebebasan manusia lainnya. Terdapat dua jenis norma yang berlaku dimasyarakat, yaitu norma sosial dan norma agama. Norma sosial merupakan norma yang dibuat atas persetujuan bersama, atau yang terbangun dengan sendirinya pada lingkungan masyarakat tertentu dari sudut pandang manusia. Sedangkan, norma agama merupakan aturan atau hukum mutlak yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Sejalan dengan itu, norma agama adalah aturan atau kaidah, yang berfungsi sebagai petunjuk, pedoman hidup dari Tuhan yang disampaikan melalui utusan-Nya. Norma agama berisi perintah, larangan dan anjuran-anjuran. Petunjuk hidup atau aturan yang ada dalam norma agama sifatnya pasti dan tidak perlu diragukan lagi. Dengan demikian, norma agama justru dapat memperkuat norma lainnya, dan dapat mempengaruhi seseorang dalam bertingkah laku.

Berkaitan dengan itu, pada novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, terdapat nilai-nilai yang mencerminkan pengakuan akan adanya norma-norma mutlak dari Tuhan yang tak berasal dari akal manusia. Nilai-nilai Pengakuan akan adanya norma-norma mutlak dari Tuhan yang ditemukan pada Novel *Ranah 3 Warna* antara lain adalah *qana'ah*, *ikhlas*, *husnudzan*, sabar, memahami suatu kejadian dengan pendekatan mistik (kegaiban), mengembalikan sesuatu kepada kemahakuasaan-Nya, megaitkan perilaku, tindakan dan kejadian dengan ajaran kitab suci, menerima masalah atau problem hidup dengan rasa tulus (*nrimo ing*

pandum) dan dengan harapan agar mendapat balasan di akhirat untuk itu kerja keras selalu dilakukan untuk meraih anugerah-Nya.

2.4.3.3.1 *Qana'ah*

Menurut Sudardono dalam abdusshomad (2020, h.23) dalam bahasa *qana'ah* memiliki arti menerima apa adanya atau tidak serakah. Menurut Hajjad dalam abdusshomad (2020, h.23) dalam istilah *qana'ah* ialah “satu akhlak mulia yaitu menerima rezeki apa adanya dan menganggapnya sebagai kekayaan yang membuat mereka terjaga statusnya dari meminta-minta kepada orang.” melanjutkan kutipan di atas, abdusshomad melanjutkan bahwa yang dimaksud dengan *qana'ah* adalah orang yang merasa puas dengan apa yang telah dimiliki, dan menerima apapun anugerah yang telah diberikan oleh Allah swt. baik banyak ataupun sedikit.

Sifat *Qana'ah* tertulis dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah [2]:273 yang menjelaskan

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ ۖ يَحْسَبُهُمُ
الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ ۖ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ ۖ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا ۗ وَمَا
تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ۗ ٢٧٣

Artinya: “(Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah, sehingga dia yang tidak dapat berusaha di bumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh, Allah Maha Mengetahui.”

Berdasarkan ayat tersebut, Nawawi (2016, h598) menjelaskan bahwa yang terdapat pelajaran yang dapat di ambil yaitu anjuran agar ridha terhadap

pembagian Allah swt. dan tidak terlalu bersikeras meminta tambahan kalau bukan karena sangat membutuhkan serta tidak selalu memantau apa yang ada ditangan orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *qana'ah* adalah suatu akhlak mulia menerima rezeki yang Allah swt. berikan apa adanya dan terjaga dari meminta-minta kepada orang. *Qana'ah* membuat manusia ridha terhadap pembagian Allah swt.

2.4.3.3.2 *Ikhlas*

Ikhlas merupakan kunci dalam beribadah. Karena dengan melakukan sesuatu aktivitas dengan ikhlas berarti melakukan sesuatu dengan bersih hati dan tulus hati tanpa mengharapkan apapun kecuali ridha dan pahala dari Allah swt. Maka dari itu, dalam Islam ikhlas merupakan satu-satunya tujuan ibadah. Seperti yang disampaikan Nawawi (2016, h.7) “Ikhlas karena Allah merupakan salah satu syarat diterimanya amal atau perbuatan.” Pendapat tersebut, sejalan dengan isi dari Al-Qur'an surah Al-Hajj [22]:37:

لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَآؤَهَا وَلَكِنَّ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ ۚ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ ٣٧

Artinya: “Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kamu. Demi-kianlah Dia menundukkannya untuk-mu agar kamu mengagungkan Allah atas petunjuk yang Dia berikan kepadamu. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Menurut Hasyimi (2009, h.265) terdapat tanda-tanda yang nampak pada

kehidupan dan perilaku orang yang ikhlas. Pertama, pantang menyerah atau tidak mudah putus asa dalam melakukan sesuatu, selalu bersikap optimis dan mudah

bangkit dari keterpurukan. Kedua, lemah lembut atau senantiasa memiliki sikap yang baik dalam berhubungan dengan orang lain. Berkaitan dengan itu, Mahmud (2010, h.31) menyampaikan bahwa terdapat tiga tingkatan dalam ikhlas. Tingkatan pertama adalah tingkatan orang yang beramal dengan sukarela dan senang hati. Tingkatan kedua, tingkatan seseorang yang berusaha menyembunyikan amal tersebut dari orang lain. Tingkatan ketiga, tingkatan orang yang ikhlas beramal karena menyambut perintah-perintah dan larangan Allah swt. untuk merealisasikan makna *ubudiyah*' (penghambaan) kepada Allah.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan ikhlas adalah suatu akhlak yang menjadi syarat diterimanya suatu ibadah. Hal ini dikarenakan, ikhlas berarti melakukan perbuatan dengan hati tulus tanpa mengharapkan sesuatu apapun, kecuali sebagai bentuk *ubudiyah*' (penghambaan) kepada Allah swt.

2.4.3.3.3 *Husnudzan*

Menurut Zahrudin (2004, h.160) *husnudzon* berasal dari bahasa Arab "*husnu*" yang berarti baik dan '*adamu* berarti prasangka. Maka dari itu, *husnudzon* dapat diartikan sebagai baik sangka atau berprasangka baik. Sedangkan, secara istilah *husnudzon* memiliki maksud sikap mental dan cara pandang yang menyebabkan seseorang melihat sesuatu secara positif.

Berkaitan dengan pemaparan di atas, Ahsan dan Sumiyati (2017, h.184-185) menjelaskan maca-macam *huznudzon* ada tiga yaitu: 1) *Huznudzon* kepada Allah swt. *huznudzon* kepada Allah swt. atau berbaik sangka kepada Allah swt. adalah bentuk dari senantiasa bersyukur atas semua kenikmatan dari Allah swt.

dan bersabar atas semua cobaan. 2) *Husnudzon* kepada diri sendiri. *Husnudzon* kepada diri sendiri atau berbaik sangka kepada diri sendiri merupakan sikap percaya diri, optimis, dan bekerja keras. Sebaliknya, orang yang berburuk sangka kepada diri sendiri, ia akan merasa pesimis, tidak percaya diri dan malas berusaha. 3) *Husnudzon* kepada sesama manusia. *Husnudzon* kepada sesama manusia berarti sikap yang selalu berpikir dan berprasangka baik kepada sesama manusia. Sikap ini ditunjukkan dengan rasa senang, berpikir positif, dan sikap hormat kepada orang lain tanpa ada rasa curiga, dengki, dan perasaan tidak senang tanpa alasan yang jelas.

Berkaitan dengan itu, dalam (Nawawi, 2016, h.514) terdapat sebuah hadist yang menyatakan tentang pentingnya ber-*husnudzon* kepada Allah swt. “Jabir ra. mendengar sabda Rasulullah saw. tiga sebelum meninggal :

وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَبْلَ مَوْتِهِ بِثَلَاثَةِ أَيَّامٍ يَقُولُ : لَا يُمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ مُحْسِنٌ أَوْ ظَنَّ بِاللَّهِ عِزَّ وَجَلَّ. (رواه مسلم)

Jabir r.a. mendengar sabda Rasulullah saw. tiga hari sebelum meninggal, “Jangan sekali-kali salah seorang di antara kalian ada yang mati sebelum berprasangka baik terhadap Allah *Azza wa Jalla*” (H.R. Muslim)

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *husnudzon* dalam etika transendensi adalah baik sangka atau berprasangka baik kepada Allah swt. dengan mensyukuri nikmat yang diberikan dan bersabar dalam ujian yang diberikan. *Husnudzon* memiliki maksud sikap mental dan cara pandang yang menyebabkan seseorang melihat sesuatu secara positif.

2.4.3.3.4 Sabar

Menurut Al Jauziah dalam (Effendy, 2012, h.219) kata sabar berdasarkan makna bahasa Arab memiliki tiga macam arti. Pertama kata *ash-shobru* berarti menahan atau mengurung. Kedua kata *ash-shobir*, berarti obat yang sangat pahit dan tidak disukai orang. Ketiga kata *ash-shobr*, berarti menghimpun dan menyatukan. Dengan demikian kata sabar berarti menahan diri dari sifat yang keras, tahan menderita, merasakan kepahitan hidup tanpa berkeluh kesah. Sedangkan berdasarkan penelitian Effendy (2012, h.220—2022) menemukan lima kategori yang tercakup dalam konsep sabar yaitu: 1) Pengendalian diri: menahan emosi dan keinginan, berpikir panjang, memaafkan kesalahan, toleransi terhadap penundaan. 2) Ketabahan, bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. 3) Kegigihan: ulet, bekerja keras untuk mencapai tujuan dan mencari pemecahan masalah. 4) Menerima kenyataan pahit dengan ikhlas dan bersyukur. 5) Sikap tenang, tidak terburu-buru.

Berkaitan dengan itu, salah satu dalil tentang kesabaran menurut Islam terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah [2]:273 yang menjelaskan,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ۝١٥٥

Artinya: “Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.”

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud

dengan bersabar adalah perilaku menahan diri dari sifat yang keras, tahan menderita, merasakan kepahitan hidup tanpa berkeluh kesah. Sabar meliputi

beberapa sikap antara lain, pengendalian diri, ketabahan, kegigihan, menerima kenyataan pahit dengan ikhlas dan bersyukur dan tenang atau tidak terburu-buru.

2.4.3.3.5 Mengaitkan perilaku, tindakan dan kejadian dengan ajaran kitab suci

Menurut Daulay (2014, h.33) dalam bahasa Al-Qur'an berasal dari kata *Qara'a* mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang terusun rapi. Al-Qur'an pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu masdar (*infinitive*) dari kata *qara'a*, *qira'atan qur'anan*.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam Al-Qur'an surah Al-Qiyamah [75]:17—18:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ ۱٧ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ۱٨

Artinya: “Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya.”

Daulay (2014:33) menambahkan, pengertian Al-Qur'an menurut istilah yang telah disepakati oleh para ulama ialah kalam Allah swt. yang bernilai mukjizat, kemudian diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantaraan malaikat Jibril as., yang tertulis pada *mashahif*, diriwayatkan kepada kita secara *mutawatir*, yang membacanya dinilai sebagai ibadah yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan di tutup dengan surat an-Naas.

Selanjutnya, menurut Akbar (2013, h.2) yang dimaksud dengan tafsir Al-Qur'an ialah rangkaian kata tafsir dan Al-Qur'an. Kata tafsir diambil dari kata *tafsiroh*, yang berarti suatu alat yang digunakan dokter untuk menyelidiki penyakit orang sakit. Menurut arti kata tafsir ialah membuka dan menjelaskan.

Sedangkan secara rinci tafsir berarti menjelaskan makna ayat, keadaannya, kisahnya dan sebab turunnya ayat dengan kata yang memberi penunjukan dengan jelas. Pengembangan tafsir harus didasarkan pada ilmu tafsir dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan agama, bahasa dan kesusasteraan Arab.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa mengaitkan perilaku, tindakan dan kejadian dengan ajaran kitab suci merupakan tintadakan mempelajari kehidupan dengan mengaitkan perilaku, tindakan dan kejadian dengan ayat Al-Qur'an, dengan menafsirkan dan menerapkan ayat Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari. Mengaitkan perilaku, tindakan dan kejadian dengan ajaran kitab suci merupakan hal yang wajib, karena selain bernilai ibadah, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang langsung diturunkan oleh Allah swt. melalui perantara malaikat Jibril as. kepada Nabi Muhammad saw. Maka, sudah menjadi kewajiban seluruh muslim, untuk membaca buku petunjuk yang diberikan oleh Tuhannya.

2.5 Pembelajaran sastra

Pembelajaran sastra di sekolah tidak terlepas dari pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Asrori (2007, h.6) "Pembelajaran merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman individu yang bersangkutan. Pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah dilaksanakan melalui mata pelajaran bahasa Indonesia." Hal ini dikarenakan, sastra dapat dijadikan bahan ajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra dapat membantu peserta didik lebih mudah memahami hakikat bahasa sekaligus memahami budaya lewat karya sastra. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia

membantu peserta didik dalam memupuk kecerdasan dan kemampuan menalar di berbagai aspek. Seperti yang dijelaskan oleh Fathurrohman (2015, h.28-29) bahwa pembelajaran akhirnya akan mendorong perubahan tingkah laku pada diri peserta didik. Fathurrohman menyatakan, dalam suatu kegiatan pembelajaran, terdapat dua aspek penting yaitu hasil belajar berupa perubahan perilaku pada diri peserta didik dan hasil proses belajar berupa pengalaman intelektual, emosional dan fisik pada diri peserta didik.

Berkaitan dengan itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diberikan pada seluruh jenjang pendidikan dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pembelajaran bahasa dan sastra pada jenjang tersebut masing-masing memiliki tujuan yang berbeda antara jenjang yang satu dengan jenjang yang lain. Namun, hal ini tidak menghapus tujuan utama dari tujuan pembelajaran bahasa untuk berkomunikasi.

Pembelajaran sastra di sekolah dapat mencapai tiga pokok kemampuan belajar, yaitu pada kemampuan afektif, kemampuan kognitif, dan kemampuan psikomotorik. Kemampuan afektif adalah kemampuan dasar manusia yang berkaitan dengan emosional seseorang. Kemampuan kognitif adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia berdasarkan pikiran. Kemampuan psikomotorik adalah kemampuan mengatur sisi kejiwaan untuk bertahan terhadap berbagai persoalan. Ketiga kemampuan tersebut secara serempak dapat ditemukan dalam pembelajaran sastra. Namun, menurut Abidin (2014, h.1) jika dilihat berdasarkan sudut pandang kognitif, pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir yang dapat

meningkatkan kemampuan siswa dalam mengonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Sehubungan dengan hal di atas, pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah dapat berjalan dengan baik apabila memperhatikan beberapa aspek. Aspek yang dimaksud antara lain, ditinjau dari aspek kurikulum, ditinjau dari tujuan pembelajaran sastra, ditinjau dari pemilihan bahanajar, serta perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

2.5.1 Ditinjau dari Aspek Kurikulum

Pengertian kurikulum secara modern adalah semua kegiatan dan pengalaman potensial yang telah disusun secara ilmiah, baik yang terjadi di kelas, di halaman sekolah dan di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan sekolah (Arifin, 2011, h.4). Sedangkan, menurut UU. No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.” Jadi, kurikulum dimaksudkan untuk dapat mengarahkan pendidikan menuju arah dan tujuan yang dimaksudkan dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh.

Saat ini telah berlaku kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan kurikulum 2006 yang sering disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Menurut Abidin (2014, h.17)

“Pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 diorientasikan untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan efektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi.”

Rumusan kurikulum 2013 mencakup keseimbangan antara kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penekanan pada keterampilan berpikir menuju terbentuknya kreativitas. Kemampuan psikomotorik adalah penunjang keterampilan. Pada kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia menekankan pada kompetensi berbahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan dan pengetahuan. Oleh karena itu, siswa dibiasakan membaca dan memahami teks lalu menyajikan ulang dengan menggunakan bahasa sendiri. Selain itu, siswa dibiasakan menyusun teks yang sistematis, logis, dan efektif serta mengekspresikan dirinya dengan bahasa yang spontan secara meyakinkan. Berkaitan dengan itu, menurut Asih (2016, h.335) pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013, bermuara pada pengembangan kompetensi ranah sikap (KI-1 dan KI-2), pengetahuan (KI-3), dan (KI-4) keterampilan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan mengacu pada kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan kurikulum 2013 atau yang akrab didengar dengan sebutan K13 karena merupakan kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini. Kurikulum K13 merupakan kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan kurikulum 2006 atau kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. K13 berbasis kompetensi, namun elemen pertama yang disempurnakan

adalah rumusan tentang standar kompetensi lulusan (SKL) yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik secara terpadu. K13 memiliki empat aspek penilaian yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan aspek perilaku. Aspek yang lebih diutamakan dalam penelitian ini adalah dari segi aspek psikomotor atau aspek perilaku hal ini didasarkan kepada tujuan penelitian yang akan mendeskripsikan wujud dari etika profetik dalam novel.

2.5.2 Ditinjau dari Aspek Tujuan Pembelajaran Sastra

Objek karya sastra pada penelitian ini adalah novel. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, novel adalah salah satu bagian dari prosa fiksi yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan ajar untuk berapresiasi sastra dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Namun, tidak mudah menentukan novel yang dapat dijadikan bahan ajar. Novel harus memenuhi kriteria bahan ajar sastra yang baik. Satu diantara kriterianya adalah novel harus memuat nilai pedagogis atau aspek psikomotor.

Pembelajaran sastra di sekolah, novel menjadi suatu objek pembelajaran yang didasari kurikulum pembelajaran. Indikator ketercapaian kompetensi dapat dilihat dari kemampuan peserta didik menganalisis struktur-struktur novel, serta bagaimana peserta didik menemukan dan mengamalkan nilai-nilai positif yang terdapat dalam novel yang telah dibaca. Sehingga peserta didik dapat memahami sekaligus mengapresiasi karya sastra tersebut.

Hal ini tentu berkaitan dengan hakikat dari tujuan pembelajaran itu sendiri. Tujuan pembelajaran adalah suatu gambaran mengenai tingkah laku dan

kompetensi tertentu yang diharapkan dapat dicapai dan dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut Priyatni (2014, h.171) tujuan pembelajaran di rumuskan berdasarkan kompetensi dasar (KD), dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur dalam evaluasi, mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berkaitan dengan itu, Dirman dan Juarsih (2014, h.40-41) mengatakan tujuan atau kompetensi dasar atau indikator pembelajaran yang baik mengandung unsur-unsur ABCD, yaitu *Audience* (Siapa yang harus memiliki kemampuan), *Behavior* (perilaku yang bagaimana yang diharapkan dapat dimiliki), *Condition* (dalam kondisi dan situasi yang bagaimana subjek dapat menunjukkan kemampuan sebagai hasil belajar yang telah diperolehnya), dan *Degree* (kualitas atau kuantitas tingkah laku yang diharapkan dicapai).

Pada saat menyusun tujuan pembelajaran ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Menurut Priyatni (2014, h.171-172) hal-hal tersebut adalah tujuan pembelajaran dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur serta tujuan pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Tujuan pembelajaran pada penelitian ini yaitu peserta didik dapat memahami, menentukan dan menganalisis struktur pembangun teks novel, unsur intrinsik teks novel, unsur ekstrinsik teks novel dan kebahasaan teks novel, sehingga dapat merancang novel dengan baik. Kompetensi dasar (KD) yang digunakan pada rencana implementasi hasil penelitian ini adalah pertama, 3.9

Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

2.5.3 Ditinjau dari Aspek Pemilihan Bahan Ajar

Materi pembelajaran dapat dikatakan sebagai program yang disusun oleh guru untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, sikap positif terhadap bahasa Indonesia yang diturunkan dari kurikulum yang berlaku. Menurut Depdiknas (dalam Abidin, 2014, h.263) bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.” Berkaitan dengan itu, menurut Priyatni (2014, h.172) ketika menyusun materi pembelajaran, harus ditulis dalam bentuk butir-butir yang sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemilihan bahan ajar memiliki peranan yang penting dalam proses pembelajaran. Bahan ajar atau materi pembelajaran merupakan model atau objek yang akan diamati oleh peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan bahan ajar harus terus diperhatikan untuk memperoleh pengetahuan, nilai, norma dan mencerminkan karakter yang baik bagi peserta didik. Sesuai dengan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator yang menjadi fokus dalam rencana implementasi hasil penelitian ini, maka materi pembelajaran yang relevan adalah:

1. Fakta: teks novel *Ramah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi.

2. Konsep: memahami, menentukan dan menganalisis struktur pembangun teks novel, unsur intrinsik teks novel, unsur ekstrinsik teks novel dan kebahasaan teks novel, sehingga dapat merancang novel yang mengandung nilai etika profetik.
3. Prinsip: (1) Untuk dapat memahami teks novel yang mengandung nilai etika profetik, peserta didik harus memahami unsur intrinsik, ekstrinsik (eika profetik), struktur dan ciri kebahasaan novel dari novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. (2) Untuk dapat menulis novel yang mengandung nilai etika profetik, peserta didik harus menentukan unsur intrinsik, ekstrinsik (eika profetik), struktur dan ciri kebahasaan novel dari novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi.
4. Prosedur: mengidentifikasi unsur intrinsik, mengidentifikasi unsur ekstrinsik, menganalisis struktur teks novel, menganalisis ciri bahasa yang digunakan dalam teks novel, menentukan unsur intrinsik dan ekstrinsik teks novel, mengembangkan unsur intrinsik dan ekstrinsik teks novel menjadi sebuah teks novel utuh dengan memperhatikan struktur isi dan ciri kebahasaan teks novel.

2.5.4 Ditinjau dari Aspek Keterbacaan

Sastra menggunakan bahasa sebagai bahasa sarana agar dapat menjadi sebuah karya sastra. Oleh sebab itu, pada dasarnya siswa harus terampil berbahasa agar dapat memahami sastra. Membaca adalah satu diantara cara untuk mengapresiasi karya sastra dengan baik.

Keterbacaan adalah kemudahan untuk membaca atau memahami suatu teks. Oleh karena itu, pemilihan bahan ajar berdasarkan aspek keterbacaan ditujukan untuk kemudahan siswa dalam memahami dan menghayati inti pembelajaran sastra. Tampubolon (1990, h.213) menyatakan bahwa,

“Keterbacaan ialah sesuai atau tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukarannya. Dikatakan sesuai jika bacaannya tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah atau sedang. Dikatakan tidak sesuai jika bacaannya sukar atau mudah. Jika bacaan terlalu sukar, pembaca terpaksa membaca dengan lambat, bahkan berulang-ulang untuk memahami bacaan yang dibaca. Ia akan tidak sabar, malas, bahkan frustrasi sehingga tidak dapat mencapai tujuan yang diinginkannya. Sebaliknya, bacaan yang terlalu mudah akan membuat pembaca bosan atau meremehkan karena tidak ada tantangan, merasa tidak berguna, dan atau merasa sudah bisa atau tahu.”

Aminuddin (dalam Priyatni, 2015, h.26) menyatakan bahwa bekal untuk memahami teks sastra adalah pemahaman terhadap berbagai unsur sastra yang kompleks yakni: a. keindahan, b. kontemplasi yang berhubungan dengan nilai-nilai atau renungan tentang keagamaan, filsafat, politik, serta berbagai problema kehidupan, c. media pemaparan yang mencakup media kebahasaan dan struktur wacana, dan d. unsur-unsur instrinsik yang berhubungan dengan karakteristik cipta sastra itu sendiri sebagai teks.

Selanjutnya, Aminudin menambahkan selain bekal awal seperti yang diuraikan di atas, seorang pembaca juga harus memiliki: a. kepekaan emosi sehingga pembaca mampu memahi dan menikmati unsur-unsur keindahan yang terdapat dalam cipta sastra, b. pemilikan pengetahuan yang berhubungan dengan masalah kehidupan dan kemanusiaan, baik melalui penghayatan kehidupan secara intensif-kontemplatif maupun dengan membaca buku-buku yang berhubungan dengan masalah kemanusiaan, misalnya buku filsafat, psikologi, c. pemahaman

terhadap aspek kebahasaan, d. pemahaman terhadap unsur instrinsik cipta sastra yang antara lain berhubungan dengan telaah teori sastra

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterbacaan adalah kemampuan siswa untuk memahami, menilai, menghayati isi dari karya sastra. Pada rancangan pembelajaran, dipilih novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, karena novel tersebut dinilai memiliki kualifikasi sebagai bacaan sastra untuk siswa yaitu, memiliki bahasa yang mudah dimengerti dan juga disertai terjemahan pada bahasa daerah dan bahasa asing; teks novel berhubungan dengan nilai-nilai atau renungan tentang keagamaan, pendidikan dan berbagai problema kehidupan; teks novel mengandung unsur-unsur instrinsik yang berhubungan dengan karakteristik cipta sastra itu sendiri sebagai teks. Maka dari itu, dengan membaca novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi melalui pembelajaran sastra di sekolah, diharapkan siswa dapat memahami, menghayati nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

2.5.5 Ditinjau dari Aspek Model Pembelajaran

Pada pembelajaran sastra, guru perlu menggunakan model pembelajaran yang berorientasi pada penggunaan bahasa. Agar siswa dapat menginterpretasi dan menginformasikan kembali teks sastra yang pelajari. Menurut Asih (2016, h.138) “Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir, yang disajikan secara khas oleh guru dikelas.” Lain halnya dengan Joyce dan Weil (dalam Rusman, 2014, h.133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-

bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas satu atau yang lain. Jadi, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran pada dasarnya adalah wadah bagi pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Selanjutnya, Ismail (dalam Asih, 2016, h.138) mengemukakan hal yang membedakan model pembelajaran dengan strategi maupun metode adalah sebagai berikut. a. rasional teoretis yang logis, yang disusun penciptanya; b. tujuan pembelajaran yang hendak dicapai; c. tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut berhasil; d. lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan gaya atau strategi yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan cara atau teknik penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Terdapat tiga jenis model pembelajaran yang disarankan Kurikulum 2013, yakni model pembelajaran penemuan, model pembelajaran berbasis masalah, dan model pembelajaran berbasis proyek. Namun, model pembelajaran yang akan digunakan sebagai rencana implementasi pembelajaran sastra adalah model pembelajaran penemuan (*discovery learning*). Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) antarlain: a. *Stimulation* (stimulasi). b. *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah). c. *Data collection* (pengumpulan data). d. *Data processing* (pengolahan data). e. *Verification* (pembuktian). f. *Generalization* (menarik kesimpulan).

2.5.6 Ditinjau dari Aspek Pendekatan

Terdapat empat istilah dalam proses pembelajaran yang terkadang dianggap sama dan dianggap berbeda. Istilah-istilah tersebut adalah pendekatan, metode, teknik, dan model pembelajaran. Secara hierarkis pendekatan merupakan tingkatan tertinggi yang kemudian dijabarkan ke dalam metode-metode, dan metode ini diwujudkan dalam teknik. Cara yang digunakan guru untuk menciptakan suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar dinamakan pendekatan. Seperti yang dipaparkan oleh Winataputra (1994, h.124) pendekatan pembelajaran adalah jalan yang digunakan oleh pendidik pembelajar untuk menciptakan suasana yang memungkinkan peserta didik belajar. Sejalan dengan itu, Asih (2016, h.74) memaparkan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan cara pandang dalam melihat dan memahami situasi pembelajaran. Terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centred approach*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centred approach*).

Sejalan dengan kurikulum 2013, pendekatan yang disarankan adalah pendekatan saintifik atau ilmiah untuk semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Priyatni (2014, h.269-270),

“Pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan peran peserta didik secara aktif dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.”

Berdasarkan pemaparan diatas, maka pendekatan pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan saintifik yang merupakan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa. Pendekatan saintifik adalah

pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan peran peserta didik serta secara aktif di dalam pendekatan saintifik terdapat lima tahapan pembelajaran, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Tahapan-tahapan tersebut berpusat pada peserta didik. Berikut ini penjelasan tahapan-tahapan tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

1. Mengamati, tahap mengamati dilakukan dengan mengamati teks (baik berbentuk lisan maupun tulisan), untuk mengidentifikasi kata, ungkapan, istilah dalam teks atau struktur isi dan ciri bahasa dari teks yang dibaca/disimak atau mengamati objek, peristiwa, atau fenomena yang hendak ditulis.
2. Menanya, pada tahap menanya setiap pendidik wajib menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik untuk bertanya. Pertanyaan ini akan dijawab peserta didik yang lain dengan penguatan dari pendidik. Substansi pertanyaan, kualitas pertanyaan, bahasa, suara, dan kesopanan menjadi fokus pengamatan dalam kegiatan.
3. Mencoba, pada tahap mencoba setiap peserta didik wajib mencoba menyusun teks sesuai dengan struktur isi dan ciri bahasa dari tiap-tiap jenis teks atau sekadar mencoba mencari teks yang memiliki kesamaan dari segi struktur isi atau ciri bahasanya.
4. Menalar, pada tahap menalar peserta didik wajib melakukan kegiatan menalar melalui diskusi, yaitu mendiskusikan hasil temuannya atau hasil karyanya.
5. Mengomunikasikan, pada tahap mengkomunikasikan setiap peserta didik dituntut untuk mempublikasikan temuannya/kajiannya dalam berbagai media.

Pendekatan saintifik ini sangat bermanfaat pada siswa karena dapat mengasah kepekaan siswa terhadap berbagai kejadian disekitarnya. Hal ini dilakukan dalam proses kegiatan mengumpulkan data, analisis data, sampai pada penyajian hasil analisis.

2.5.7 Ditinjau dari Aspek Metode Pembelajaran

Abidin (2012, h.27) “Metode pembelajaran adalah rencana keseluruhan proses pembelajaran dari tahap penentuan tujuan pembelajaran, peran guru, peran siswa, materi, sampai pada tahap evaluasi pembelajaran.” Metode pembelajaran memiliki langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran secara prosedural. Jadi, metode pembelajaran bukanlah cara menyampaikan materi pembelajaran, seperti ceramah, penugasan, dan lain-lain.

Menurut Ismawati (2013, h.50), prinsip utama pemilihan metode dalam pembelajaran sastra harus didasarkan pada cara belajar siswa aktif (*active learning*). Satu di antara metode yang bersifat *active learning* adalah metode pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Singkatnya, pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar.

Metode pembelajaran kooperatif yang digunakan pada rencana implementasi hasil penelitian ini adalah metode tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) yang digunakan untuk mendukung dan memotivasi siswa mempelajari materi secara berkelompok. Tipe STAD merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Terdapat lima tahapan dalam pelaksanaan metode STAD:

1. Tahapan penyajian materi yaitu saat guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan indikator yang harus dicapai dan memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan dipelajari. Setelah itu, dilanjutkan dengan memberikan apersepsi dengan tujuan mengingatkan siswa terhadap materi prasyarat yang telah dipelajari, agar siswa dapat menghubungkan materi yang akan disajikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Lamanya penyajian materi bergantung dengan kekompakan materi yang akan dibahas. Pada pengembangan materi pembelajaran, perlu ditekankan hal-hal sebagai berikut:
 2. Mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang dipelajari siswa dalam kelompok.
 3. Menekankan bahwa belajar memahami makna, dan bukan hafalan.
 4. Memberikan umpan balik sesering mungkin untuk mengontrol pemahaman siswa.
 5. Memberikan penjelasan mengapa jawaban itu benar atau salah.
 6. Tahap kerja kelompok yaitu pada saat setiap siswa diberi lembar tugas sebagai bahan yang harus dipelajari. Pada tahap kerja kelompok, siswa saling berbagi tugas, saling membantu memberikan penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang dibahas dan satu lembar dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok. Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator kegiatan tiap kelompok.
 7. Tahap tes individu yaitu merupakan tahap untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar telah dicapai, diadakan tes secara individual, mengenai

materi yang telah dibahas. Skor perolehan individu ini didata dan diarsipkan, yang akan digunakan pada perhitungan perolehan skor kelompok dan tes dilaksanakan secara tertulis melalui tatap muka dikelas.

8. Tahap perkembangan skor perkembangan individu, dihitung berdasarkan pada skor tes awal. Berdasarkan skor tes awal setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya. Perhitungan perkembangan skor individu dimaksud agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya.

2.5.8 Ditinjau dari Aspek Media Pembelajaran

Gagne (dalam Asih, 2016, h.200) mengungkapkan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Menurut Trianto (2013, h.234) bahwa media pembelajaran sebagai penyampai pesan dari beberapa sumber saluran ke penerima pesan. Menurut Priyatni (2014, h.174) “Media pembelajaran adalah alat bantu proses pembelajaran untuk mempermudah penyampaian materi pelajaran.” Priyatni melanjutkan, media pembelajaran dapat berupa: video/film, rekaman audio, model, *chart*, gambar, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa jenis media pembelajaran yang dapat digunakan. Akan digunakan teks novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, laptop, *power point*, *LCD* untuk penyampaian materi belajar pada pembelajaran dalam rencana implementasi hasil penelitian ini.

2.5.9 Ditinjau dari Aspek Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses untuk menentukan suatu nilai dari proses yang dilakukan. Singkatnya, dalam pendidikan evaluasi berarti tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari suatu program pendidikan, pengajaran ataupun pelatihan yang sudah dilaksanakan. Menurut Iskandarwassid (2016, h.179) “Evaluasi pengajaran dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari hasil pengajaran atau dari sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.” Asih (2016, h.274) menyatakan bahwa melalui evaluasi pengajar dapat: a. mengetahui apakah siswa mampu menguasai materi yang telah diajarkan, b. bersikap sebagaimana yang diharapkan, c. memiliki keterampilan berbahasa, d. mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, dan e. menentukan kebijakan selanjutnya.

Asih (2016, h.276) melanjutkan, tujuan evaluasi secara umum adalah mendapatkan informasi yang akurat mengenai pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga bisa ditindaklanjuti sesuai dengan fungsi evaluasi. Jadi, evaluasi pembelajaran ini dapat dilakukan saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang berupa penilaian proses maupun pada akhir pembelajaran. Asih (2016, h.276) menyatakan bahwa “Penilaian dilaksanakan melalui berbagai bentuk, seperti penilaian untuk kerja (*Performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portofolio*), dan penilaian diri.”

Evaluasi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini ialah penilaian *autentik*. Penilaian *autentik* ialah penilaian yang berusaha menggambarkan prestasi belajar siswa sesuai dengan kemampuan mereka yang sesungguhnya, dalam artian tidak manipulatif. Terdapat tiga aspek yang dinilai dalam penilaian autentik yakni penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan.